STAND UP COMEDY SEBAGAI ALTERNATIF SARANA MODERASI BERAGAMA ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK PADA *SHOW* BEDA ARAH TAHUN 2024

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

dalam IlmuUshuluddin dan Humaniora

Oleh:

REZA JUNAIDI MA'RUF

1804036020

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Reza Junaidi Ma'ruf
NIM	: 1804036020
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan	: Studi Agama-Agama
Judul	: *STAND UP COMEDY* SEBAGAI ALTERNATIF SARANA MODERASI BERAGAMA ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK PARA *SHOW* BEDA ARAH 2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan

Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2 Juni 2025

Pembimbing,

Badrul Munir Chair, M. Phil

199010012018011001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.ushuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id.

PENGESAHAN

Nama : Reza Junaidi Ma'ruf

NIM : 1804036020

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : *STAND UP COMEDY* SEBAGAI ALTERNATIF SARANA MODERASI BERAGAMA ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK PADA *SHOW* BEDA ARAH TAHUN 2024

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada Tanggal :

24 Juni 2025

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi sarjana strata 1 (S1) tahun akademik 2024/2025 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora.

Semarang, 13 Juli 2025

Dewan Penguji,

Ketua Sidang

Thivas Tono Taufiq, S.Th.I., M.A.
NIP. 199212012019031013

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noriyanti M.Pd
NIP. 199011052020122004.

Penguji I

Muh .Syaifuddien Zuhriy, M. Ag.
NIP. 197005041999031010

Penguji II

Moch Maola Nasty Gansebawa S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

Pembimbing I

Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 19901001201811001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Junaidi Ma'ruf

NIM : 1804036020

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *STAND UP COMEDY* SEBAGAI ALTERNATIF SARANA MODERASI BERAGAMA ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK PADA *SHOW* BEDA ARAH 2024

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja yang saya susun dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Juni 2025



Reza Junaidi Ma'ruf

1804036020

HALAMAN PERSETUJUAN

***STAND UP COMEDY* SEBAGAI ALTERNATIF SARANA MODERASI BERAGAMA ANTARA UMAT ISLAM DAN KATOLIK PADA *SHOW* BEDA ARAH TAHUN 2024**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Studi Agama Agama

Oleh:

REZA JUNAIDI MA'RUF

1804036020

Semarang, 2 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing

Badrul Munir Chair, M. Phil

199010012018011001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, dengan mencurahkan segala ide dan pikiran serta pengaktualisasi keilmuan selama proses perkuliahan, akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya.

Tidak lupa pula, sembah sujud serta syukur kepada Alloh SWT, atas karunia serta kemudahan yang diberikan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati dan bersama alunan doa karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Bapak dan Ibu, yang menjadi pemicu dalam menjalani hidup. Berkat kasih sayang dan kesabaran mereka, penulis bisamenyelesaikan karya ini, berkat do'a panjang mereka, penulis bisa melangkah sejauh ini.
2. Sausan El-Fatih Noviyanti selaku adik kandung penulis. Tanpa do'a-nya, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
3. Mbah-mbah dan keluarga besar yang telah mendo;akan dan mendukung segala keputusan penulis sehingga bisa melangkah sejauh ini.
4. Dosen pembimbing Bapak Badrul Munir Chair yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, dan berdiskusi.
5. Kepada sedulur-sedulur HIMATIS 2018, Dowi, Kamal, Syuaib, Bule, Wawan, Johan, Apriyanto, Irfan Pantek, Dafa Cupang, Maulidi, Pri Mustika,

Tyas, Inez, Cahaya, Zulvan Pesut, Ruwai, Fahim, Bagus, dan teman-teman angkatan penulis yang sangat penulis sayangi. Tanpa tangan-tangan mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.

6. Sedulur-sedulur Keluarga Besar HIMATIS, Mas Bachtiar, Mas Haidar, Mas Mujib, Mas Paijo, Gus Zuhda, Moh. Sukron, Ilham Kopi, Alsa Aleng, Mbak Sinta, Mbak Ncis, Mbak Ayu, Mbak Anyok, Mbak Berli, Mbak Nawa, dan semua Mas dan Mbak HIMATIS yang sangat penulis hormati. Tanpa mereka, penulis tidak akan sejauh ini.
7. Kepada teman-teman Mabes, Nandut, Feril, Afif, Tongfeng, Aal, Faisol, Penget, Amin, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Teman-teman dari Studi Agama-Agama angkatan 2018, Agung, Syauqi Mbut, Izaz Gojeh, Syarif, Umam, Whidad, Wahyu, Aqli, Dani Arang, Deni Cuy, Yogi, Bimba, Tri Mul, Kak Iza, Nadila, Nadia, Nazila, dan teman-teman yang belum penulis sebut lainnya. Tanpa tangan mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
9. Teman-teman pengurus DEMA Fakultas 2021 yang senantiasa menemani penulis.
10. Teman-teman DEMA Universitas 2022 yang senantiasa memberi semangat.
11. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang periode 2019-2020 yang senantiasa mau untuk berdiskusi.
12. Kepada teman-teman cangkruk, Syauqi Mbut, Agung, Umam, Whidad, Ishomuddin, Sarip, Genta, Nur Faizin, Ato'ilah, Shofiyul Amin, Nanang BZ,

Haidar, Maul, Mas Aji, dan teman-temain lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Berkat mereka, penulis bisa berpikir sejauh ini.

13. Keluarga Stand Up UIN Walisongo, Rachmat Cungkring, Alif Khoiruddin, Ilham Mulyawan, Ahmad Isnan, Nabil Genjol, Mikael, Fajar Prat, Rifki, Ardian, Adil Gombloh. Tanpa mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
14. Keluarga besar Sudut Kami yang selalu meluangkan hari rabu sebagai tempat *Open Mic* Stand Up UIN, Maul, Nanda, Bunda, Mang Edi, Cempe, Yudha, dan yang lainnya. Tanpa kopi dan bantuan mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
15. Stand Up Comedy Kota Semarang, Mas Ganyoz, Mas Tanjung, Eurico, Mas Olaf, Anjas Monyong, Madhab, Farting, Mas Ilham, Mas Faisal, Mas Ipin, Mas Gondrong, Cahyo Kun, Pak Agung dan semua keluarga besar S.U.C.K.S, yang sangat penulis sayangi dan hormati. Tanpa tangan mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
16. Stand Up Unnes, Aji Wibowo, Rio Bagus, Deni, Arman, dan teman-teman Unnes yang penulis sayangi. Tanpa mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
17. Teman-teman KKN Area-51 yang sangat penulis hormati. Tanpa mereka, penulis tidak akan melangkah sejauh ini.
18. Kepada teman-teman di desa, Malindo, Kucir, Paini, Bajol, Bonjil, dan teman-teman lain yang penulis cintai.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan menyebut nama Alloh SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Atas ridha dan rasa syukur yang dalam senantiasa dipanjatkan kepada Alloh SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. beserta ahlul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul "*Stand Up Comedy* Sebagai Sarana Moderasi Beragama Antara Umat Islam dan Katolik pada *Show* Beda Arah 2024". Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Terima kasih saya sampaikan kepada, yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, dan Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Prodi Sudi Agama-Agama.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak

masukan dan arahan untuk tetap bersemangat dalam pengerjaan skripsi.

5. Segenap keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah, staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian.
6. Teman-teman Angkatan 2018 HIMATIS, Studi Agama-Agama, dan PMII Walisongo yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih, karena kalianlah yang memberikan saya hujatan maupun dukungan dari jauh maupun dekat, dan terimakasih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Besar HIMATIS, yang suka rela mengulurkan tangannya untuk penulis. Berkat tangan-tangan kalianlah penulis melangkah sejauh ini.
8. Dewan Eksekutif Mahasiswa, baik dari tingkat Fakultas maupun Universitas yang telah memberikan banyak pengetahuan dan relasi selama penulis di kampus.
9. Para Kolega dari Standup Indo Semarang, Standup UIN Walisongo, Standup Unnes, yang memberikan banyak ilmu, pengalaman panggung, saran, dan masukan untuk menjadi lebih lucu kedepannya. Karena kalianlah penulis mampu menulis karya ini.
10. Semua element baik Lembaga, instansi, maupun individu yang telah banyak membantu dalam

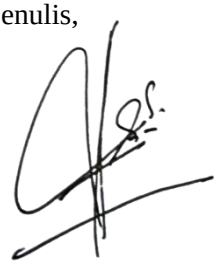
penyelesaian skripsi ini, tanpa mengurangi rasa hormat tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Ungkapan terimakasih dan iringan doa semoga Alloh SWT membalas semua kalian semua dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan masih begitu banyak kekurangan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2025

Penulis,



Reza Junaidi Ma'ruf

NIM: 1804036020

MOTO

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa, dan jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa”

(FSTVLST – GAS!)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagai dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

HurufArab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik

ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan u
..وَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كَتَبَ	Kataba
فَعَلَ	fa`ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
...وُ	Dammah d	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Qāla

رَمَى	Ramā

D. Ta’ Marbutah

Tranliterasi ta’ marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta’ marbutah yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta’ marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada kata terakhir dengan ta’marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* sertabacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

الْمَدِيْنَةُالْمُنَوَّرَةُ	al-madīnahal-munawwarah
رَوْضَةُالْأَطْفَالِ	raudahal-atfāl/raudahtulatfāl

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	Nazzala
البِرّ	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

   Contoh:

الرَّجُل	ar-rajulu
القَلَمُ	al-qalamu
الشَّمْسُ	asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ	ta'khużu
شَيْءٌ	syai'un
النَّوْءُ	an-nau'u

H. Penulisan Kata

وَإِنَّاللّٰهَلَهُوَخَيْرُالرَّازِقِيْنَ	Wainnallāhalahuwakhair ar-rāziqīn
بِسْمِاللّٰهِمَجْرَاهَاوَمُرْسَاهَا	Bismillāhimajrehāwa mursāhā

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

اَلْحَمْدُلِلّٰهِرَبِّالْعَالَمِيْنَ	Alhamdulillāhirabbial-`ālamīn
الرَّحْمٰنِالرَّحِيْمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اَللّٰهُغَفُوْرٌرَحِيْمٌ	Allaāhugafūrunrahīm
لِلّٰهِالْأَمْرُجَمِيْعًا	Lillāhial-amrujamī`an/Lillāhil-amru jamī`a

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
MOTTO ..... **x**
TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xxii**
ABSTRAK ..... **xxiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. RumusanMasalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 5
F. Metode Penelitian 9
G. SistematikaPenulisan 13
BAB II TEORI MODERASI BERAGAMA **14**
A. Pengertian Moderasi Beragama 14
B. Langkah-langkah Moderasi Beragama 17
C. Dalil Moderasi Beragama 21
D. Teori *Stand Up Comedy* 25
BAB III *SHOW* BEDA ARAH ARSENIUS OLAF **29**
A. Profil Arsenius Olaf 29
B. Isi Materi *Stand Up Comedy* Beda Arah 2024 31
C. Isu Agama dalam Materi *Stand Up Comedy* BedaArah 35
BAB IV SPIRIT MODERASI BERAGAMADALAM *STAND UP SHOW* BEDA ARAH 2024 ..... **45**

A. Toleransi Beragama.....45
B. Anti Kekerasan.....61
C. Komitmen Kebangsaan.....63
D. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.....68
BAB V PENUTUP.....70
A. Kesimpulan.....70
B. Saran-saran.....73
DAFTAR PUSTAKA.....75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....78

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *stand up comedy* dapat menjadi sarana alternatif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama, khususnya antara umat Islam dan Katolik, melalui pertunjukan *stand up comedy* Beda Arah tahun 2024 yang dibawakan oleh Arsenius Olaf. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, humor memiliki potensi besar untuk menjadi media komunikasi lintas agama yang damai, reflektif, dan edukatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumentasi dan wawancara. Data utama diperoleh dari video pertunjukan *Stand up Comedy* Beda Arah, observasi langsung, serta wawancara dengan tokoh agama (Islam dan Katolik) dan penonton acara. Analisis dilakukan dengan melihat materi *stand up comedy* Olaf dan mengaitkannya dengan empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi stand up comedy Olaf memuat banyak isu keagamaan yang disampaikan dengan pendekatan humor kritis, namun tetap ramah dan empatik. Olaf mengangkat tema diskriminasi agama, pengalaman minoritas, hubungan lintas agama, hingga stereotip keagamaan dengan cara yang inklusif dan tidak provokatif. Spirit moderasi beragama tampak dalam cara Olaf membangun narasi sebagai minoritas Katolik yang aktif berinteraksi dengan komunitas Islam, tanpa kehilangan identitasnya. Humor menjadi alat untuk membongkar eksklusivisme dan mendorong pemahaman antar umat. Dengan demikian, *stand up comedy* terbukti dapat menjadi medium alternatif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. *Show* Beda Arah

menjadi contoh nyata bahwa humor, jika dikemas dengan baik, mampu menjadi jembatan komunikasi antar umat beragama.

Kata Kunci: *Stand Up Comedy, Moderasi Beragama, Humor*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dibangun di atas prinsip kebinekaan. Dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa yang menganut berbagai agama, termasuk Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, kehidupan beragama di Indonesia tak pernah lepas dari dinamika sosial dan politik. Di tengah keberagaman tersebut, hubungan antarumat beragama tidak selalu berjalan harmonis. Ketegangan, prasangka, bahkan konflik atas nama agama masih kerap terjadi, baik dalam skala nasional maupun lokal. Salah satu tantangan terbesarnya adalah menguatnya sikap eksklusivisme dan intoleransi yang menjadikan perbedaan sebagai alasan pembatas, bukan jembatan.[1]

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mendorong konsep moderasi beragama, yang pada dasarnya menekankan sikap tengah (wasathiyah), tidak ekstrem, toleran, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.[2] Moderasi beragama bukanlah pelemahan identitas keagamaan, melainkan cara pandang dan sikap dalam beragama yang menciptakan kedamaian, baik dalam kehidupan internal umat beragama maupun

[1] Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*, Jakarta, Wahid Foundation, 2020.
[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2020.

dalam interaksi antaragama. Namun demikian, keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak hanya bertumpu pada institusi formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat sipil dan media budaya populer.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan prilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2022[3].

Moderasi beragama merupakan sikap tengah, adil, toleran, dan seimbang dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Prinsip-prinsip utama yang mendasari moderasi beragama meliputi *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam beragama, bukan sekadar tekstual, agar mampu menyesuaikan dengan keberagaman budaya, adat, dan kultur di Indonesia. Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta memperkuat kerukunan sosial dan keberagaman sebagai kekuatan bangsa.[4]

[3] Amin Kamaruddin, *Mengapa Moderasi Beragama?*, kemenag.go.id, 2022.
[4] Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Institut Agama Islam An Nur Lampung, 2021 hlm 111.

Moderasi beragama atau *wasathiyah* adalah pendekatan yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam praktik keagamaan. Moderasi ini berupaya mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem dalam beragama, dengan menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip utama yang selalu menghindari sikap ekstrem (radikalisme) serta mencari jalan tengah untuk mengintegrasikan seluruh elemen masyarakat, negara, dan bangsa.

Moderasi Islam *(Islam Wasatiyah)* ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam, terkadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatulla*h, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mencatat, bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Alah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya[5].

Salah satu media yang memiliki potensi besar untuk mendukung penyebaran nilai-nilai moderasi adalah *stand up comedy*. Berbeda dengan ceramah agama atau

[5] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, 2007, Bandung, Mizan

diskusi formal, *stand up comedy* menggunakan pendekatan humor untuk menyampaikan kritik sosial, refleksi personal, dan pandangan tentang realitas masyarakat. Sebagai bentuk komunikasi satu arah yang bersifat performatif, *stand up comedy* mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna oleh publik, terutama generasi muda. Humor yang digunakan juga dapat menjadi sarana untuk membangun empati, menembus batas-batas sektarian, dan membuka ruang dialog dalam kerangka kesetaraan[6]

Di zaman yang serba modern, humor tidak hanya sebagai hiburan. Dalam sudut pandang komunikasi, humor dapat berfungsi sebagai penyalur informasi dan emosi seperti marah, kesal, senang, maupun simpati. Sementara itu, fungsi primer dari humor ialah sarana edukasi dan kritik sosial. Humor dapat berperan sebagai instrumen pendidikan yang didayagunakan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Humor juga dapat menjadi instrumen kritik sosial yang aman dan efektif, karena minimnya konfrontasi yang dirasakan oleh sasaran kritik. Perkembangan kategorisasi humor di masyarakat bervariasi. Berdasarkan penyampaiannya, humor dapat dipresentasikan melalui gambar, tulisan, serta pemanfaatan anggota tubuh pencipta humor yang melibatkan ekspresi, suara, dan gerakan.Salah satu jenis humor yang meluas di masyarakat ialah stand up comedy. Humor tersebut memanfaatkan tuturan dan gerakan tubuh, sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan

[6] N. Hidayati, *Humor dalam Stand Up Comedy Ridwan Remin*, JURNAL BAPALA, 2020, hlm. 4(1), 1–15

cakupan wawasan melalui karakter. *Stand up comedy* sejenis lawak tunggal yang dibawakan oleh perseorangan. Dengan bermodal materi pembicaraan dan trik humor maka dapat membuat pendengar tertawa.[7]

Dalam praktiknya, moderasi beragama di Indonesia disampaikan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah komedi. Dengan komedi, suatu pesan bisa tersampaikan secara jenaka sehingga lebih mudah untuk diterima masyarakat. Namun, masih banyak masyarakat yang mispresepsi akan pesan yang disampaikan, komedian, terutama komika (sebutan untuk pelaku *stand up comedy)* harus lebih berhati-hati untuk menyusun lawakan.[8]

Meskipun mempunyai resiko yang besar, kesenian *stand up comedy* semakin berkembang, terbukti dengan banyaknya komunitas yang terbentuk di berbagai kota di Indonesia. Kesenian ini sangat banyak digemari karena tergolong baru. Pada tahun 2011, Pandji Pragiwaksono, Ernest Prakasa, Raditya Dika, Riyan Adriandhy, dan Isman H.Suryaman, menggelar *open mic* (sebutan untuk latihan *stand up comedy*) di Comedy Cafe, Jakarta, yang direkam, kemudian diunggah ke kanal YouTube Raditya Dika, yang kemudian 5 orang tersebut mendirikan komunitas StandUp Indo[9].

---

[7] Wijayanti Meilia Lisma, *Wacana Stand Up Comedy sebagai Media Kritik*, Jurnal Onoma: Pendidikan, Ponorogo, Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 1, 2022.

[8] Mengacu pada konsep *"incongruity theory"* dalam humor, di mana lelucon bekerja karena ketidaksesuaian ekspektasi, bukan karena penghinaan. Lihat Morreall, *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*, 2009

[9] Rizal Amril Yahya, Sejarah Stand Up Comedy Dunia & Indonesia serta Tokoh Pendirinya**,** Tirto.id, 2022

Higga sekarang, per 2025 tercatat ada 156 komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia yang rutin mengadakan *open mic* setiap 1-2 minggu sekali. Tentunya, hasil dari *open mic* ini akan membawa komika menuju karirnya masing-masing, menurut Pandji Pragiwaksono, salah satu pencapaian komika adalah membuat pertunjukan *stand up comedy* atau yang lebih dikenal dengan Show.

Demikian pertunjukan *stand up comedy* ini membawa pesan tersendiri tergantung sudut pandang dan keresahan komika. Salah satu pertunjukan *stand up comedy* di Semarang adalah Beda Arah yang memuat pesan moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isu moderasi beragama dalam materi *stand up comedy* pada show Beda Arah tahun 2024?
2. Bagaimana spirit moderasi beragama pada show Beda Arah tahun 2024?

C. Tujuan Penelitan

1. Untuk mengetahui isu moderasi pada Show Beda Arah tahun 2024.
2. Untuk mengetahui spirit moderasi pada saat Show Beda Arah tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan penulis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini dapat menjadi sarana informasi atau bahan kajian dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan referensi tentang moderasi beragama bisa melalui *Stand Up Comedy*

2. Manfaat Teori Moderasi Beragama

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah pembelajaran dan wawasan bagi masyarakat umum, bahwa humor bisa mempererat tali persaudaraan antar agama, dan lewat *Stand Up Comedy*, isu perpecahan antar umat beragama yang berat, bisa jadi ringan jika disampaikan lewat komedi, terlebih, komedi akan diterima banyak orang dengan senang hati.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti dan menggali dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan yaitu:

Pertama, Penelitian dari Idha Nurhamidah, Pahriyono, dan Sumarlam pada tahun 2020 yang berjudul ***"Analisis Wacana Kritis pada Stand Up Comedy Indonesia"*** bertujuan untuk mendekonstruksi stereotipe warga Indonesia Timur yang sering dianggap keras melalui kajian linguistik pada materi stand up comedy. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena kritik sosial dalam lawakan tunggal yang kerap dikemas dengan sentuhan humor namun menyimpan pesan yang mendalam. Objek kajian adalah penampilan Abdur Arsyad dalam SUCI 4 tahun 2014 pada show ke-8 dengan tema "Perempuan", yang dipilih karena sarat akan muatan kritik dan stereotipe budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Analisis Wacana*

Kritis (AWK) ala Teun A. Van Dijk, serta teknik simak bebas libat cakap dan metode padan ekstralingual. Hasilnya menunjukkan bahwa Abdur menggunakan struktur retorika epideiktik dan gaya bahasa alusio untuk menyampaikan kritik sosial dengan menggabungkan premis, *set-up*, dan *punchline* dalam satu *joke map* yang terstruktur. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh Abdur Arsyad adalah, bahwa stereotipe kerasnya orang Timur bisa dikritisi dan direduksi melalui medium humor, serta bahwa perempuan (dalam hal ini sosok ibu) bisa menjadi cermin dari kompleksitas budaya dan nilai dalam keluarga. Ia juga ingin menunjukkan bahwa lawakan bisa menjadi sarana refleksi sosial yang efektif dan menyentuh.[10]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Kesiya Agustina, Indrawati, dan Ahmad Harun Yahya berjudul ***"Stand Up Comedy dan Kritik Sosial di Indonesia (Analisis Wacana pada Abdurrahim Arsyad)"*** dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan *stand up comedy* sebagai media penyampaian kritik sosial terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia. Komika Abdur Arsyad dipilih sebagai objek kajian karena dalam setiap penampilannya sering menyampaikan keresahan terhadap ketimpangan sosial, kebijakan pemerintah, serta fenomena budaya secara jenaka namun kritis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Teun A. Van Dijk, yang

[10] Idha Nurhamidah, Pahriyono, dan Sumarlam, *Analisis Wacana Kritis pada Stand Up Comedy Indonesia*, *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 4, No. 2, hlm. 199–218, 2020.

berfokus pada struktur makro, superstruktur, dan mikro dari teks video penampilan stand up comedy Abdur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi terhadap dua video berjudul "Reformasi Dikorupsi" dan "Bahasa Unik di Indonesia", yang mengandung berbagai kritik sosial terhadap isu pembangunan, ekonomi, media massa, hingga pembatasan kebebasan berpendapat. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh Abdurrahim Arsyad adalah kritik terhadap ketimpangan sosial, ketidakadilan kebijakan pemerintah, dan realitas kehidupan masyarakat kecil, terutama di Indonesia Timur. Ia ingin membuka mata publik terhadap isu-isu penting seperti pembangunan yang tidak merata, kualitas bantuan sosial seperti beras raskin, akses kesehatan yang sulit, serta ketidaktransparanan dalam proses pemerintahan seperti tes TWK KPK.[11]

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sahrul Romadhon dan Ardi Wina Saputra pada tahun 2021 yang berjudul ***"HUMOR SEBAGAI STRATEGI MODERASI UMAT BERAGAMA PASCATEROR BOM MAKASAR 2021".*** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Bentuk pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi humor pada setiap unggahan di media sosial. Analisis strategi humor yang digunakan oleh peneliti dikodefikasi berdasarkan tiga

[11] Kesiya Agustina, Indrawati, dan Ahmad Harun Yahya, *STAND UP COMEDY DAN KRITIK SOSIAL DI INDONESIA (ANALISIS WACANA PADA ABDURRAHIM ARSYAD)*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling, Vol. 1, No. 3, hlm. 984–993, 2020

sudut pandang aktivitas akun media sosial KGL (Katolik Garis Lucu) dan NUGL (NU Garis Lucu), yaitu (a) strategi humor yang terdapat pada akun media sosial KGL, (b) strategi humor yang terdapat pada akun media sosial NUGL, dan (c) bentuk interaksi humor antara akun media KGL dan NUGL. Strategi humor yang digunakan oleh admin kedua akun media sosial tersebut cerderung terletak pada dimensi Language karena data berupa bahasa dan aksara yang diunggah pada laman media sosial. Bentuk strategi humor dimensi language yang digunakan pun bervariasi mulai dari *irony*, *allusion*, *exaggeration, sarcasm*, *definition,* dan *facetiounness* untuk menciptakan suasana penuh tawa dan rileks bagi setiap pengikut akun media sosial tersebut yang berjumlah sekitar 15.050 pengikut.

Keempat, "***PEMANFAATAN MEME SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL".*** Jenis penelitian yang digunakan adlah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi visual. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, penafsiran, dan representasi budaya masyarakat melalui data visual dan lapangan, serta melibatkan metode refleksif, kolaboratif, dan partisipatif untuk memahami fenomena pembuatan meme dalam konteks moderasi beragama. Ada beberapa strategi humor dalam penelitian tersebut. Pertama, meme harus memiliki gambar yang menarik dan familiar, sehingga dapat menarik perhatian netizen. Kedua, isi meme diharapkan sederhana dan tidak terlalu panjang, agar pesan dapat diterima dengan mudah dan tidak membosankan. Ketiga, pesan yang disampaikan harus

jelas dan tidak menggantung, sehingga esensi dari moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, humor yang digunakan dalam meme tidak boleh berlebihan dan harus tetap menghormati semua pihak, agar tidak menyinggung atau melecehkan. Dengan pendekatan ini, meme dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dengan cara yang menyenangkan dan menarik.[12]

Kelima, ***"Moderasi Beragama melalui Dark Jokes pada Youtube Pemuda Tersesat Perspektif Teori Language Games"*** membahas fenomena dakwah digital yang memanfaatkan humor gelap sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya narasi ekstrem keagamaan di media sosial dan kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan komunikatif, khususnya bagi generasi muda. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis konten, peneliti mengkaji video-video dalam kanal YouTube "Pemuda Tersesat" yang dibawakan oleh Habib Husein Ja'far bersama dua komedian, Tretan Muslim dan Coki Pardede. Melalui teori *language games* dari Ludwig Wittgenstein, skripsi ini menunjukkan bahwa penggunaan dark jokes dalam konteks dakwah dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Humor yang digunakan tidak hanya

[12] I Dewa Gede Darma Permana, *PEMANFAATAN MEME SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL,* Denpasar, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, 2022.

mencairkan suasana, tetapi juga membuka ruang berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan yang kompleks, sehingga mampu merangkul audiens secara luas tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keislaman yang substansial. Penelitian tersebut metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Data yang dikaji bersumber dari video-video YouTube kanal "Pemuda Tersesat" sebagai data primer, serta literatur filsafat bahasa dan kajian dakwah sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sementara analisis dilakukan dengan menggunakan teori *language games* dari Ludwig Wittgenstein untuk memahami konteks dan makna penggunaan bahasa dalam humor gelap yang disisipkan dalam dakwah.[13]

Terdapat beberapa referensi dalam penelitian ini yang nantinya akan menjadi acuan dalam tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan agar terhindar dari adanya plagiasi, mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dan sebagai komparasi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah suatu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan

[13]Haydar Azzayidatin Janah *Moderasi Beragama melalui Dark Jokes pada Youtube Pemuda Tersesat Perspektif Teori Language Games*, 2022

penelitian, dan karya ilmiah lainnya, untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini sering digunakan untuk mengkaji teori-teori yang sudah ada, memahami konsep-konsep yang berkaitan, serta menyusun landasan teori untuk penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini, peneliti mengkaji isu moderasi beragama pada materi *stand up comedy* pada *Show* Beda Arah tahun 2024 oleh Arsenius Olaf.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan video. Pendekatan kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi data tersebut berasal dari materi *stand up comedy*. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya.[14]

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif mengenai apa yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian terkait dengan fokus studi. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain: bersifat ilmiah, menggunakan manusia sebagai instrumen, mengaplikasikan pendekatan kualitatif, melakukan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih

[14]M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Peelitian Kualitatif*, ed. by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., Cetakan 1 CV. Syakir Media Press, 2021.

menekankan pada proses daripada hasil, memiliki fokus yang jelas, menetapkan kriteria untuk validitas data, desain penelitian bersifat fleksibel, dan hasil penelitian disepakati bersama melalui diskusi.

Penelitian ini menjelaskan tentang spirit moderasi beragama yang dibawa pada pertunjukan *stand up comedy* Beda Arah 2024. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bermaksud untuk memapaparkan atau mengumpulkan informasi mengenai Stand Up Comedy Sebagai Alternatif Sarana Moderasi beragama Antar Umat Islam dan Katolik Pada Show Beda Arah 2024.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Semarang, karena Show Beda Arah dilaksanakan di Kota Semarang, Arsenius Olaf, pelaku pertunjukan tersebut berada di komunitas Standup Indo Semarang, dan Kentir TV, selaku penyelenggara juga berada di Kota Semarang, serta mayoritas penonton pertunjukan Beda Arah juga dari Semarang. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti dari rekaman video pertunjukan *stand up comedy* Beda Arah pada 4 Mei 2024 di Kota Semarang. Data dapat diperoleh dari studi dokumen.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi penunjang yang didapatkan dari buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan moderasi beragama dan *stand up comedy*, serta wawancara kepada 2 tokoh agama yang diundang, dan 3 penonton untuk mendapatkan hasil yang memuaskan

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi 2 hal, wawancara, dan dokumentasi

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama islam yang diwakilkan oleh Gus Saiq, serta tokoh agama katolik, yakni Romo Heri.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian. Metode ini juga dilakukan melalui studi dokumen sekunder sebagai sumber data tertulis.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[15]

b. Display Data

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapat dikumpulkan maka kemudian disusun agar mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

[15].Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* CV Alfabeta, 2018.

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti dari data atau informasi yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah metode dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian atau karya tulis dan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II : Teori Moderasi Beragama

Bab ini memuat tentang kerangka teori yang membahas mengenai pengertian moderasi beragama dan karakteristik moderasi beragama.

BAB III : Stand Up Comedy Beda Arah 2024

Bab ini berisi tentang gambaran pertunjukan stand up comedy Beda Arah, profil pelaku perjtunjukan, serta hasil perolehan data penelitian yang sudah dilakukan berupa isu moderasi beragama yang ada pada Show Beda Arah 2024.

BAB IV : Hasil Analisa dan Pembahasan

Bab ini merupakan hasil analisa dan pembahasan, yang membahas seputar analisis dari Stand Up Comedy

Sebagai Alternatif Sarana Moderasi beragama Antar Umat Islam dan Katolik Pada Show Beda Arah 2024.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II
TEORI MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam konteks agama, khususnya Islam, merujuk pada sikap dan pendekatan yang seimbang, tidak ekstrem, dan mengedepankan toleransi. Dalam bahasa Arab, moderasi diistilahkan dengan *"wasath"* atau *"wasathiyyah"*, yang berarti jalan tengah atau keseimbangan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti moderat dalam akidah, ibadah, perilaku, dan pembentukan syariat.[16]

Moderasi juga diartikan sebagai "segala yang baik sesuai objeknya", di mana sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah, seperti dermawan yang berada di antara kikir dan boros. Dalam praktiknya, moderasi beragama diharapkan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama dan mengatasi diskriminasi, serta menjawab tantangan ekstremisme dalam masyarakat.[17]

Moderasi beragama dibutuhkan untuk merespons berkembangnya dua kutub ekstrem dalam kehidupan beragama: liberalisme tanpa batas dan konservatisme eksklusif. Di Indonesia, konsep ini menjadi strategi nasional dalam menghadapi intoleransi dan radikalisme.

---

[16] Y. Arafat, MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM WASATHIYAH. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 2020, hlm. 165–182.

[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, MODERASI BERAGAMA. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020, hlm. 9–11.

Lukman menekankan bahwa agama tidak boleh dijadikan alat politik atau alat untuk membenci pihak lain.[18]

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara adil dan seimbang, baik dalam menjalankan ajaran agama maupun dalam kehidupan sosial. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama bukanlah upaya untuk "memoderasi agama", karena agama sudah mengajarkan nilai-nilai moderat. Yang dimoderasi adalah cara umat dalam memahami dan mengekspresikan keyakinannya agar tidak ekstrem dan tetap menghargai keragaman.

Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam konteks Indonesia yang beragam secara agama, budaya, dan etnis. Menurut Lukman, moderasi menjadi jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa.[19]

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *"al-wasathiyyah"*. Secara bahasa *"al-wasathiyyah"* berasal dari kata *"wasath"*[20]. Al-Asfahaniy mendefenisikan *"wasathan"* dengan *"sawa'un"* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa

---

[18] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020, hlm. 44

[19] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020, hlm. 12

[20] Moderasi Beragama di Indonesia, Mohamad Fahri , Ahmad Zainuri, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, 2019.

saja[21]. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Kata *"al-wasathiyyah"* berakar pada kata *"al-wasth"* (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan "al-wasth" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar *(infinitife)* dari kata kerja *(verb) "wasatha"*. Selain itu kata wasathiyyah juga seringkali disinonimkan dengan kata *"al-iqtishad"* dengan pola subjeknya *"al-muqtashid"*. Namun, secara aplikatif kata *"wasathiyyah"* lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam[22].

Sementara kata moderasi dalam bahasa Arab, biasa diistilahkan dengan *"wasath"* atau *"wasathiyyah"*; orangnya disebut *"wasith"*. Kata *"wasith"* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan "segala yang baik sesuai objeknya". Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di

[21] Al-Asfahani, A.-R, *Mufrodad al-Fazil AlQur'an. Damaskus*, Darul Qalam, 2020

[22] Ibnu Zamimah, Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar, 2018, hlm. 75– 90

antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.[23]

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).[24]

Moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan esensi agama, dan pengimplementasiannya menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia.[25]

Definisi Konseptual Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yaitu yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama.[26]

---

[23] Agama, D, Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012

[24] Ahmad Yasid, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2010

[25] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 2

[26] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 10

Ada tiga hal yang menjadi tolok ukur moderasi beragama. Pertama, kembali pada inti pokok ajaran agama, yakni nilai kemanusiaan. Kedua, kesepakatan bersama. Ketiga, ketertiban umum.[27]

Konteks keindonesiaan yang penuh keberagaman membutuhkan pendekatan beragama yang inklusif dan toleran. Keragaman agama dan tafsir seringkali menjadi potensi konflik jika tidak dikelola secara bijak. "Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian."[28]

B. Langkah-langkah Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI menetapkan empat indikator utama dalam mengukur moderasi beragama. Keempat indikator ini menjadi landasan dalam melihat apakah seseorang atau suatu kelompok beragama dengan cara yang moderat[29]:

1. Komitmen Kebangsaan Moderasi beragama menuntut kesetiaan pada konsensus nasional, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Seorang yang moderat meyakini

[27]Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hlm. 68

[28] M. Muchlis Hanafi, dkk., TAFSIR TEMATIK MODERASI BERAGAMA, 2022, hlm.7

[29] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta, Kementerian Agama RI, 2020.

bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman dan tidak mempertentangkan agama dengan negara. Komitmen kebangsaan lebih banyak berhubungan dengan aspek struktural, karena ia menyangkut loyalitas terhadap sistem bernegara, hukum, ideologi nasional, dan kedaulatan bangsa. Moderasi di sini mengharuskan individu atau kelompok untuk menempatkan ajaran agama dalam koridor konsensus nasional seperti Pancasila dan UUD 1945.

Dengan kata lain, komitmen kebangsaan bukan hanya soal sikap pribadi, tetapi juga bagaimana struktur kehidupan bernegara diakui dan dihormati dalam beragama.[30]

2. Toleransi

Mampu menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan agama. Bersedia hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dan sesama umat beragama tanpa memaksakan keyakinan atau mendiskriminasi. Toleransi memiliki dimensi verbal dan kultural sekaligus. Secara verbal, toleransi tercermin dalam ucapan, sikap komunikatif, cara berbicara yang santun terhadap perbedaan keyakinan, serta penolakan terhadap ujaran kebencian atau pemaksaan agama. Secara kultural, toleransi menjadi praktik

[30] Kementerian Agama Republik Indonesia, MODERASI BERAGAMA, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm. 10.

nyata dalam budaya hidup bersama, menerima keberagaman, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang plural tanpa diskriminasi.[31]

3. Anti-Kekerasan
   Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun simbolik dalam menyampaikan ajaran agama. Penyampaian dakwah dilakukan secara damai dan persuasif. Anti-kekerasan lebih menekankan pendekatan verbal. Moderasi dalam anti-kekerasan mewujud dalam sikap menolak kekerasan fisik, serta menghindari kekerasan verbal seperti ujaran kebencian, provokasi, intimidasi, ataupun penistaan agama lain. Seorang yang moderat berdakwah dan berdialog dengan santun, persuasif, dan humanis tanpa menggunakan kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan.[32]
4. Akomodatif terhadap budaya lokal moderasi beragama tidak alergi terhadap budaya lokal. Selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama, maka ia bisa diakomodasi dalam kehidupan keagamaan. Akomodasi budaya lokal merupakan pendekatan yang bersifat kultural. Moderasi dalam aspek ini mengajarkan pentingnya mengakui, menghormati, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip

[31] Kementerian Agama Republik Indonesia, MODERASI BERAGAMA, hlm. 12
[32] Kementerian Agama Republik Indonesia, MODERASI BERAGAMA, hlm. 13.

agama. Budaya lokal dilihat sebagai bagian dari kekayaan beragama yang mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni di tengah keragaman adat dan tradisi di Indonesia.[33]

Melalui keempat indikator tersebut, moderasi beragama hadir secara menyeluruh:

- **Struktural** → Dalam membangun hubungan antara agama dan negara.
- **Verbal** → Dalam komunikasi lintas agama dan penghindaran kekerasan.
- **Kultural** → Dalam mengakui keberagaman budaya sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan.

Pendekatan ini memastikan bahwa keberagamaan di Indonesia tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga relevan dengan realitas sosial dan kenegaraan yang multikultural.

Kemenag juga menyiapkan strategi untuk menjalankan moderasi beragama. Strategi implementasi moderasi beragama merupakan langkah konkret untuk mewujudkan kehidupan beragama yang damai. Kementerian Agama RI melalui berbagai kebijakan dan program merumuskan sejumlah strategi yang dapat dijadikan pedoman dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama.

[33] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 14.

Berdasarkan *Roadmap* Moderasi Beragama 2020–2024, strategi-strategi tersebut antara lain[34]:

1. Penguatan Wawasan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum pendidikan, pelatihan guru, dan penyuluhan keagamaan. Hal ini bertujuan membentuk cara pandang yang moderat sejak usia dini hingga dewasa.
2. Pemberdayaan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Memberikan pelatihan dan fasilitasi kepada para pemuka agama agar menjadi agen moderasi dalam komunitasnya. Mereka diharapkan mampu menyampaikan pesan keagamaan yang damai, toleran, dan inklusif.
3. Penguatan Peran Media Mengembangkan narasi keagamaan yang moderat di media massa dan media sosial. Media dijadikan alat untuk melawan ujaran kebencian dan penyebaran paham ekstrem.
4. Revitalisasi Fungsi Rumah Ibadah Rumah ibadah tidak hanya dijadikan tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat penyemaian nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kebersamaan umat.
5. Kerja Sama Antar-Lembaga Kolaborasi antara Kementerian Agama, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, ormas keagamaan, dan lembaga pemerintah lainnya sangat penting untuk memperkuat program-program moderasi secara nasional.

Selain strategi-strategi yang sudah tercantum, Kementerian Agama RI juga menyarankan beberapa

[34] M. Muchlis, Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2022.

langkah-langkah implementatif lainnya dalam upaya penguatan moderasi beragama, antara lain[35]:

1. Peningkatan Kapasitas ASN dan Penyuluh Agama melalui pelatihan dan penguatan pemahaman moderasi bagi aparatur sipil negara (ASN), khususnya yang berada di lingkungan Kementerian Agama dan para penyuluh agama di lapangan.
2. Penguatan Regulasi dan Kebijakan Moderat Menyusun dan menerapkan kebijakan berbasis nilai-nilai moderasi beragama dalam aturan pendidikan, sosial, dan keagamaan agar menjamin perlindungan terhadap kelompok rentan serta mencegah intoleransi.
3. Dialog Lintas Agama dan Budaya Menyelenggarakan forum rutin antara pemuka agama dan tokoh lintas budaya untuk membangun saling pengertian dan kerja sama dalam isu-isu strategis kebangsaan.
4. Pendekatan Partisipatif di Masyarakat Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam program moderasi, seperti kegiatan gotong royong lintas iman, festival kebudayaan, atau kerja sama antar-ormas dalam menyelesaikan persoalan sosial.
5. Pemetaan dan Penanganan Daerah Rawan Intoleransi Menyusun peta daerah-daerah yang rawan konflik keagamaan dan melakukan pendekatan persuasif berbasis data untuk menanganinya. Langkah-langkah ini bertujuan membumikan moderasi beragama sebagai praktik nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mendorong keterlibatan lintas sektor secara berkelanjutan.

[35] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta, Kementerian Agama RI, 2020.

C. Dalil-dalil Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Salah satu istilah penting adalah *ummatan wasathan* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, yang dimaknai sebagai umat yang berada di tengah, memiliki sifat adil dan seimbang. Sebagaimana dijelaskan:

"...وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا"

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan, adil, dan tidak ekstrem. Ini menjadi dasar utama dalam konsep moderasi beragama. Ini mempertegas bahwa umat Islam adalah umat yang di tengah, adil, dan tidak ekstrem. Ini menjadi dasar utama dalam konsep moderasi beragama.

Menurut Imam al-Suyuthi dalam *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, ayat ini turun ketika terjadi perubahan kiblat dari Masjidil Aqsha ke Ka'bah. Kaum Yahudi dan orang-orang musyrik mencemooh perubahan ini. Maka Allah menegaskan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan", yakni umat yang adil dan seimbang.[36]

[36] Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hlm. 27.

Istilah *wasath* secara bahasa berarti pertengahan. Dalam konteks ini, Imam al-Thabari menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* berarti umat yang adil, pilihan, dan tidak ekstrem. Umat Islam diharapkan menjadi saksi atas umat-umat lain karena posisinya yang seimbang dan rasional dalam memahami wahyu.

Di QS. An-Nisa [4]: 135

" يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ..."

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."

Ayat ini menunjukkan pentingnya prinsip keadilan (*'adl*) dalam semua aspek, termasuk dalam beragama. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya prinsip keadilan (*'adl*) dalam semua aspek, termasuk dalam beragama, sejalan dengan sila ke-5 Pancasila, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

QS. Al-Hajj: 78 – Tidak Ada Kesulitan dalam Agama

وَجَٰهِدُواْ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

Artinya: "Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan untukmu dalam agama ini kesulitan..."

Ayat ini menekankan bahwa Allah tidak menjadikan agama sebagai beban yang sulit bagi umat manusia. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kemudahan dan keseimbangan, sesuai dengan prinsip moderasi. Allah menegaskan bahwa Islam diturunkan bukan untuk memberatkan umatnya. Konsep moderasi tercermin dalam prinsip kemudahan (*yusr*) dan penghapusan kesulitan (*haraj*). Al-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa syariat Islam senantiasa menjaga kemaslahatan dengan tidak membebani umat secara berlebihan.

QS. Al-Ma'idah [5]: 8

"...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ"

Artinya: "Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Ayat ini menegaskan prinsip keadilan sebagai nilai utama dalam Islam, bahkan ketika berhadapan dengan musuh. Ayat ini merupakan fondasi dalam membangun etika sosial yang moderat, toleran, dan penuh integritas. Moderasi juga berarti menahan diri dari sikap berlebihan, bahkan dalam menghadapi musuh atau perbedaan.

Menurut Imam al-Wāhidi dalam kitab *Asbābun Nuzūl*, ayat ini diturunkan berkaitan dengan perlakuan buruk orang-orang musyrik Mekkah terhadap Nabi dan para sahabatnya, terutama ketika mereka masih di Mekkah dan belum hijrah ke Madinah. Ketika kaum Muslimin diberi kemenangan, mereka merasa terdorong untuk membalas perlakuan itu. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk mengingatkan agar tetap berlaku adil, sekalipun terhadap musuh.[37]

Imam Ibn Kathīr menambahkan bahwa ayat ini menegur umat Islam agar tidak jatuh pada sikap tidak adil karena kebencian terhadap kaum musyrikin. Ayat ini

[37] Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl*, ed. Muḥammad al-Saqqā, Beirut, Dār al-Ma'rifah, 1991, hlm. 136.

menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam Islam, bahkan dalam kondisi emosi dan konflik.[38]

QS. Al-Hujurat [12]: 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

Menurut riwayat dari ‘Ikrimah dan Ibnu Abī Ḥātim, ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat bernama Thābit bin Qais yang suatu ketika merendahkan seorang laki-laki dari suku lain, karena status keturunan dan latar belakangnya bukan dari kaum Anṣār. Sikap seperti ini mencerminkan kesombongan kesukuan (ta‘aṣṣub qabalī) yang masih ada meski setelah masuk Islam. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa kemuliaan seseorang bukan diukur dari suku, ras, atau bangsanya, melainkan dari ketakwaan kepada Allah.[39]

[38] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Beirut, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998, Jilid II, hlm. 65.
[39] Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl*, Beirut, Dār al-Ma‘rifah, 1991, hlm. 206.

Ayat ini sejalan dengan langkah-langkah moderasi beragama menurut Kementrian Agama RI di poin nomor 3, yakni anti kekerasan, baik kekerasan fisik maupun verbal, yang artinya menolak adanya rasisme.

D. Teori *Stand Up Comedy*

Stand Up Comedy merupakan bentuk seni pertunjukan yang memanfaatkan humor sebagai alat komunikasi, kritik sosial, dan eksplorasi identitas. Dalam praktiknya, terdapat berbagai gaya yang digunakan oleh komika untuk menyampaikan materi secara efektif dan sesuai dengan karakter mereka. Pemahaman terhadap gaya dan teori ini sangat penting karena dapat menunjukkan bagaimana sebuah lelucon tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat reflektif dan edukatif dalam ruang sosial. Ada beberapa gaya berkomedi dalam *stand up comedy:*

1. *Self Deprecating Comedy*

   Self deprecating atau *self effacing comedy* adalah gaya humor yang menertawakan diri sendiri. Gaya ini dianggap sebagai "wilayah aman" karena audiens lebih nyaman tertawa bersama komika yang mengolok dirinya sendiri daripada mengolok orang lain. Menurut Ramon Papana dalam *Kitab Suci: Kiat Tahap Awal Belajar Stand-Up Comedy Indonesia*, humor jenis ini dapat membantu membangun kedekatan dengan penonton karena memunculkan empati dan kesan rendah hati. Papana menyarankan komika untuk membuat daftar keburukan atau kekurangan diri sebagai bahan materi komedi. Dengan demikian, komika bukan hanya menampilkan

diri sebagai tokoh lucu, tetapi juga sebagai manusia biasa yang apa adanya dan jujur di hadapan publik.[40]

2. Observasi

   Observasi adalah mengangkat fenomena sehari-hari atau kebiasaan masyarakat yang tampak biasa, tetapi disorot dari sudut pandang unik dan lucu. Gaya ini menimbulkan kesan relatable karena audiens sering kali merasa "itu juga gue banget". Dalam *The Comedy Bible*, Judy Carter menjelaskan bahwa kekuatan utama gaya ini terletak pada kejelian komika dalam mengamati dan mengungkapkan detail kecil yang sering diabaikan. Gaya ini banyak digunakan oleh komika seperti Jerry Seinfeld dan Pandji Pragiwaksono.[41]

3. Satire

   Satire adalah humor yang digunakan untuk menyindir dan mengkritik isu-isu sosial, politik, atau budaya. Dalam *The Humor Code*, Peter McGraw dan Caleb Warren menyatakan bahwa satire termasuk dalam bentuk "benign violation", yaitu pelanggaran terhadap norma yang tetap dianggap aman dan lucu oleh audiens. Komika seperti Hasan Minhaj dan John Oliver kerap menggunakan satire sebagai medium

[40] Ramon Papana, *Kitab Suci: Kiat Tahap Awal Belajar Stand-Up Comedy Indonesia* (Yogyakarta: Bentang, 2012), hlm. 55.
[41] Judy Carter, *The Comedy Bible: From Stand-Up to Sitcom—The Comedy Writer's Ultimate "How To" Guide* (New York: Simon & Schuster, 2001), hlm. 72.

edukasi kritis yang membungkus pesan serius dengan gaya ringan dan menghibur.[42]

4. *Dark Comedy*

   Dark comedy berfokus pada topik-topik tabu seperti kematian, penderitaan, atau kekerasan. Berdasarkan teori *Relief* dari Sigmund Freud, humor jenis ini menjadi katarsis atau pelepasan ketegangan dari isu-isu emosional berat. Freud menyebutkan bahwa lelucon bisa menjadi saluran bawah sadar untuk meluapkan tekanan psikis, sehingga menjadikan humor sebagai pelindung dari trauma atau kegelisahan.[43]

5. *Parody Comedy*

   Parodi adalah bentuk komedi yang meniru gaya, tema, atau karya populer dengan tujuan memberikan efek lucu, biasanya melalui pembesaran atau penyimpangan dari bentuk aslinya. Parodi sering digunakan untuk mengkritik atau memberi komentar terhadap budaya populer, film, tokoh publik, hingga kebijakan sosial. Dalam kerangka humor, efek kelucuannya timbul dari ketidaksesuaian antara harapan penonton terhadap bentuk asli dan versi parodinya. Menurut Linda Hutcheon, parodi juga merupakan bentuk intertekstualitas yang sadar diri,

[42] Peter McGraw dan Joel Warner, *The Humor Code: A Global Search for What Makes Things Funny* (New York: Simon & Schuster, 2014), hlm. 48.

[43] Sigmund Freud, *Jokes and Their Relation to the Unconscious*, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1960), hlm. 229–240.

karena menunjukkan hubungan kritis antara teks asli dan versi parodinya.[44]

6. *Improvisational Comedy (Crowd Work)*

   Improvisasi adalah seni menciptakan materi spontan berdasarkan interaksi langsung dengan audiens. Teknik ini menunjukkan kelincahan dan refleks komika serta membuka kemungkinan untuk respons tak terduga dari penonton. Justyna Wawrzyniuk dan Salvatore Attardo dalam *General Theory of Verbal Humor* menjelaskan bahwa improvisasi menciptakan interaksi dua arah antara komika dan penonton, menjadikan pertunjukan lebih hidup dan kontekstual.[45]

7. *Roasting*

   Roasting adalah gaya komedi yang secara sengaja mengolok atau menyindir seseorang, biasanya tokoh publik atau anggota komunitas, dalam suasana yang disepakati sebelumnya sebagai aman dan bersifat candaan. Tujuannya bukan untuk merendahkan, melainkan untuk menghibur melalui kritik tajam yang dibungkus dalam tawa. Menurut Oliver Double, roasting adalah bentuk komedi yang memanfaatkan kedekatan personal dan keterbukaan sosial, sehingga hanya efektif bila dilakukan dengan

[44] Linda Hutcheon, *A Theory of Parody: The Teachings of Twentieth-Century Art Forms* (Urbana and Chicago: University of Illinois Press, 1985), hlm. 5–7.

[45] Justyna Wawrzyniuk and Salvatore Attardo, "Improvisational Humor," in *The General Theory of Verbal Humor: Twenty-Five Years Later*, ed. Marta Dynel (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2018), 143–164.

batas etika dan rasa hormat yang jelas.[46] Menurut Pandji Pragiwaksono, *Roasting* adalah bentuk penghormatan kepada orang yang menjadi objek komedi. Karena tidak semua biisa di-*roasting*, tidak semua orang layak di-*roasting*, dan *roasting* itu memerlukan pengamatan atas tindakan, perkataan, hingga sikap seseorang, sehingga komika mendedikasikan waktu untuk mengamati itu semua sebelum ditulis menjadi komedi.[47]

Setiap gaya komedi dalam *stand up* memiliki fungsi dan konteks sosialnya masing-masing. Dalam ruang publik yang majemuk, seperti Indonesia, pemilihan gaya harus disesuaikan dengan norma, audiens, dan tujuan komunikasi komika. Tentunya komika sudah sangat paham betul permasalahan gaya komedi, mengingat sudah banyak sekali kompetisi dan *show* yang ada di Indonesia. Senior seperti Ramon papana, Pandji Pragiwaksono, dan para pendiri komunitas Standup Indo juga berperan penting dalam perkembangan dan gaya komedi komika di Indonesia.

[46] Oliver Double, *Getting the Joke: The Inner Workings of Stand-Up Comedy*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Methuen Drama, 2014), 189.
[47] Pandji Pragiwaksono, *Berani Menghibur: Buku Panduan Stand-Up Comedy Indonesia*, (Jakarta: Peci Kreatif, 2022), 122.

BAB III

SHOW BEDA ARAH ARSENIUS OLAF

A. Profil Arsenius Olaf

Arsenius Olfa Herlistyawan, yang akrab disapa Olaf, lahir di Karanganyar pada tanggal 20 Juli 1998. Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang multikultural. Ayahnya adalah seorang penganut Katolik, sementara ibunya, yang sebelumnya beragama Islam, memeluk Katolik setelah menikah. Sejak kecil, Olaf hidup dalam lingkungan yang kental dengan nuansa perbedaan, tidak hanya di dalam keluarganya sendiri, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.[48]

Olaf menempuh pendidikan formal di sekolah negeri dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, yang mayoritas siswanya beragama Islam. Kondisi ini membentuk pandangan Olaf terhadap pentingnya toleransi dan kehidupan antaragama. Namun, perjalanan itu tidak selalu mulus. Ia pernah mengalami diskriminasi dan olokan terkait agamanya saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pengalaman ini meninggalkan bekas yang mendalam, sekaligus membentuk kepekaan Olaf terhadap pentingnya sikap moderat dalam beragama dan menghargai perbedaan.[49]

Di tengah perjalanan hidupnya, Olaf menemukan panggilan baru dalam dunia seni pertunjukan, khususnya

[48] Wawancara dengan Arsenius Olaf, 26 April, 2025
[49] Wawancara dengan Arsenius Olaf, 26 April, 2025

stand up comedy. Ketertarikannya bermula pada tahun 2014 ketika ia menyaksikan penampilan Dodit Mulyanto di ajang Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) musim keempat. Semangat untuk mencoba dunia komedi ini sempat membawanya ke panggung open mic pada tahun 2017. Meski sempat vakum, Olaf kembali dengan semangat baru pada tahun 2019 setelah berhasil meraih juara dalam lomba stand up comedy di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Sejak itu, ia aktif di dunia stand up hingga saat ini.[50]

Tahun 2020, Olaf bergabung di Kentir TV, yang kemudian menjadi penyelenggara *Stand Up Show* Beda Arah. Ia merasa perlu untuk membuat pertunjukan karena sudah sangat lama merasa resah dengan berbagai diskriminasi yang ia dapat, dan juga Olaf mempunyai latar belakang keluarga yang multi kultural, terlebih, menurutnya salah satu pencapaian dalam *Stand Up Comedy* adalah membuat *show* tunggal. Alasan itulah yang membuat Olaf ingin membuat pertunjukan *Stand Up Comedy.*[51]

Kentir TV menyambut baik niatan Olaf. Promo dimulai pada bulan Agustus 2023 dengan membentuk karakter Olaf sebagai pemuda yang punya toleransi tinggi. Semenjak saat itu, *personal branding* Arsenius Olaf mulai terbentuk. Penjualan tiket dimulai Januari 2024, dan terjual habis sebelum acara pada 4 Mei 2024. *Show* Beda Arah dihadiri 80 penonton, dan menurut Olaf, ini melebihi ekspektasinya, yakni 50-70 penonton.

[50] Wawancara dengan Arsenius Olaf, 26 April, 2025
[51] Wawancara dengan Arsenius Olaf, 26 April, 2025

Ipin PW, salah satu senior sekaligus mentor Olaf dalam berkomedi turut menguatkan niatan Olaf, Ipin menganggap Olaf sudah layak dan mampu untuk membuat pertunjukan *Stand Up Comedy*. Baginya, Olaf adalah komika yang istimewa dan memiliki karakter yang kuat.[52]

Menurut Ipin PW, Olaf adalah komika yang mempunyai berbakat, sehingga cukup mudah untuk mendapatkan persona komedinya sendiri. Ipin PW suka gaya komedi Olaf yang sarat akan pesan keberagaman dan keagamaan, itu bisa menjadi senjata andalannya untuk memancing tawa. *Punchline* yang dibuat Olaf tak hanya lucu, namun juga mengandung pesan moral, sehingga penonton tidak hanya terhibur, namun juga mendapat pesan keberagaman.[53]

Bagi Olaf, *stand up comedy* bukan hanya sekadar hobi atau hiburan semata. Ia memandangnya sebagai cara untuk menggali dan mengenali potensi diri, serta sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang ringan dan menghibur. Melalui tawa, ia berusaha membangun jembatan empati dan pemahaman antarmanusia.[54]

Tidak hanya berkiprah di dunia hiburan, Olaf juga aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Ia dipercaya menjadi Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Katolik di kampusnya. Pada tahun 2019, Olaf turut

[52] Wawancara dengan Ipin PW, 27 April, 2025
[53] Wawancara dengan Ipin PW, 27 April, 2025
[54] Wawancara dengan Arsenius Olaf, 27 April, 2025

memperjuangkan hak penggunaan ruang ibadah bagi mahasiswa non-muslim di kampus negeri tempatnya belajar. Usahanya tersebut menunjukkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai kebebasan beragama dan semangat moderasi di lingkungan pendidikan.[55]

Kisah hidup Olaf merupakan cerminan nyata bagaimana pengalaman hidup, keberagaman, dan seni dapat berpadu menjadi kekuatan untuk memperjuangkan toleransi dan persaudaraan di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Isi Materi Stand Up Comedy Beda Arah 2024

Stand Up Show Beda Arah memiliki konsep yang unik, tidak hanya menyuguhkan *Stand Up* sebagai sajian utamanya, namun, dihadirkan pula 2 tokoh agama, yakni Romo Heri sebagai perwakilan Katolik, dan Gus Sa'iq sebagai perwakilan Islam. 2 tokoh ini juga diberi waktu untuk menjelaskan konsep menjalin hubungan beda agama dari perspektif masing-masing.

Olaf memulai cerita soal keluarganya yang berasal dari Karanganyar, dia menampik pandangan bahwa orang Katolik pasti kaya, kenyataannya Olaf lahir di keluarga yang pas-pasan, maka dari itu ibunya bekerja di sebuah toko busana muslim milik seorang yang sudah pergi haji, atau kerap dipanggil Bu Haji. Setiap tahun, Olaf diberi 250 ribu oleh Bu Haji, Olaf sadar bahwa itu bukan sekedar uang, namun itu juga zakat.

[55] Wawancara dengan Arsenius Olaf, 27 April, 2025

Selanjutnya, Olaf bercerita bahwa dia mendapat banyak diskriminasi saat SD dan SMP, karena hanya dia satu-satunya murid yang beragama Katolik. Olaf bercerita jika dia dianggap menyembah bangunan (patung Yesus Kristus), karena sudah berulang kali, Olaf pun membalas dengan kalimat yang sama, karena kiblat dalam sholat adalah Ka'bah, yang notabene juga bangunan.

Ia juga tidak pernah mendapatkan pelajaran Agama Katolik, adapun guru pelajaran agama, namun itu Agama Kristen, bukan Katolik. Menurutnya, cara beribadah umat Kristen lebih heboh, dan Katolik lebih sunyi. Karena tidak adanya pelajaran Agama Katolik, maka mau tidak mau Olaf ikut penajaran Agama Islam. Mulai dari situlah Olaf hafal beberapa jenis lantunan do'a. Salah satunya adalah *Allahul Kahfi*. Olaf juga hafal *Yalal Wathon* karena sering mendengar di sekolah.

Saat SMA, Olaf mulai menjalin asmara, dia mecari siswi Katolik untuk diajak berpacaran. Namun, tak kunjung dapat, menurutnya, tak ada yang sesuai dengan kriterianya. Akhirnya, Olaf menemukan seorang siswi muslim, dan tidak berhijab, dari situlah dia tertarik. Singkat cerita, mereka berpacaran, Olaf merespon kejadian ini dengan jenaka, "semakin dia tidak berhijab, semakin *iso kih..."*. Tidak dijelaskan secara rinci maksud *jokes*-nya oleh Olaf, namun, disitulah bukti kecerdasan Olaf. Dia membiarkan penonton berimajinasi dengan pikirannya masing-masing.

Lanjut, Olaf menceritakan bahwa ia menjadi ketua UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Kerohanian Katolik di Unnes pada tahun 2019, ia membawa misi memperjuangkan

ruang ibadah bagi umat agama minoritas di Unnes. Ia merasa bahwa umat selain islam mendapatkan tempat ibadah yang kurang layak, bahkan ruangan UKM Kerohanian Katolik dijadikan satu dengan UKM Kristen. Olaf menceritakan ketika di ruang UKM saking padatnya, patung Yesus yang awalnya tangannya terbuka jadi tertutup. Akirnya, mereka dibuatkan tempat ibadah yang layak, dan dibuatkan ruangan untuk kegiatan yang layak juga setelah audiensi bersama perwakilan dari UKM keagamaan Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha.

Olaf sempat mendapat cibiran saat dekat dengan salah satu wanita muslimah. Cibiran itu datang dari anggotanya di UKM Kerohanian Katolik. Olaf heran, mengapa ada yang tidak suka jika ia dekat dengan wanita muslimah. Olaf berpikir jika mereka menganggap ia akan masuk Islam karena wanita yang dekat dengannya.

Olaf mempunyai 2 sahabat yang beragama Islam. Satunya NU dan satunya lagi Muhammadiyyah. Kedekatan mereka membuat Olaf mempunyai banyak tawaran *stand up* pada acara-acara Ormas (Organisasi Masyarakat) NU ataupun Muhammadiyyah. Olaf pernah *stand up* pada acara *Haflah Akhirussanah* di salah satu sekolah NU. Dengan gaya khasnya, ia membuka dengan *sholawat allahul kahfi.* Menurutnya itu sangat berkesan. Karena ia diperkenalkan sebagai seorang Katolik yang taat, tapi hafal *sholawat allahul kahfi*. Ia senang, karena menurutnya, NU dan Katolik secara tradisi mempunyai banyak kesamaan, seperti 7 harian pasca meninggalnya seseorang, 40 harian, 100 harian, dan ziarah kubur. Pada akhirnya, Olafmenyimpulkan bahwa dirinya adalah Katolik garis NU.

Saat di acara Muhamadiyyah, ia *stand up* pada acara Lomba Dakwah yang diadakan oleh IMM (Ikatan Mahasiswa Muhamadiyyah) dan IPM (Ikatan Pemuda Muhamadiyyah) yang ada di Semarang. Pada awalnya, Olaf hanya tampil *stand up*, namun atas permintaan sahabatnya, ia didapuk menjadi juri dakwah. Pada mulanya Olaf kebingungan, namun ia ditunjuk untuk menilai bagian *public speaking* saja. Ditengah-tengah acara, ia diajak diskusi perihal ayat Al-Qur'an oleh dua juri disampingnya. Sebagai Katolik, Olaf tidak tau tentang itu *"iya, Mas, ayatnya salah, tadi pakai ayat-ayat cinta kayaknya".*

Olaf menceritakan kakak perempuannya yang menjadi *mu'alaf* (masuk ke agama Islam). Yang dulu sangat membentengi Olaf untuk tidak tergiur masuk Islam, selalu mengingatkan Olaf untuk Ibadah Mingguan, namum pada akhirnya sang kakak yang masuk Islam karena suaminya beragama Islam. *Apapun pembicaraannya, enaknya minum ludah sendiri"* ucap Olaf. Namun, ia menyikapi dengan tenang, dan mendukung kakaknya. Baginya, agama apapun tidak penting, yang penting adalah transferan uangnya tidak telat.

Sesi Romo heri dibuka dengan menyiram air ke penonton, seakan-akan membaptis semua penonton, ia juga mengeluh karena penonton lebih banyak daripada jema'at misa pagi tadi. *"apa misanya sekarang aja? Mumpung banyak orang ini, saya baptis, Oke?* Seraya menyipratkan air.

Romo Heri menyambung materi Olaf soal hubungan antar umat beragama yang sudah seharusnya rukun. Akan sangat disayangkan jika hubungan antar agama itu dirusak

oleh oknum-oknum fanatik, menurutnya, itu tak sejalan dengan Pancasila. Romo Heri pernah berbincang dengan beberapa orang FPI (Front Pembela Islam), dan tidak terjadi apapun. Tidak ada penolakan, tidak ada perdebatan, justru Romo Heri dan salah satu orang FPI yang ditemuinya jadi akrab. Ia percaya bahwa dialog bisa menyatukan umat beragama.[56]

Setelah Romo Heri, adalah Gus Saiq yang memberikan pandangannya mengenai kerukuknan umat beragama. Gus Saiq membuka dengan mengatakan bahwa ia belum sempat terkena air baptis dari Romo Heri *"Saya belum dibaptis, Romo. Tadi saya dibelakang tidak sempat diciprat"*

Gus Saiq sependatpat dengan Romo Heri, jikalau dialog dapat meredam perpecahan. Karena dalam dialog ada cinta yang tumbuh, singkatya, Gus Saiq berpendapat bahwa *"love is above religion".* Percuma beragama jikalau masih diselimuti kebencian. Karena orang yang beragama sudah pasti mempunyai cinta, dan cinta itu sifatnya toleransi. Nabi Muhammad juga tidak pernah mengajarkan kebencian sedikitpun terhadap manusia. Justru *Rasulullah* membuat gerakan *Fathul Makkah* yang bermaknya pembukaan kota Makkah, yang dimaksudkan untuk semua orang boleh masuk Makkah.[57]

Gus Saiq sangat senang ketika diundang pada *Show* Beda Arah ini. Menurutnya, kegiatan-kegiatan seperti ini mempunyai peran dalam kerukunan umat beragama,

[56] Wawancara dengan Romo Heri, 2 Mei, 2025
[57] Wawancara dengan Gus Saiq, 3 Mei, 2025

khususnya Katolik dan Islam. Karena perbedaan tidak seharusnya diperdebatkan, namun dinikmati dan ditertawakan. Dengan hal itu, perbedaan menjadi hal yang wajar dan bisa disikapi dengan santai.[58]

Kuncoro, salah satu penonton yang beragama Katolik satu suara dengan Romo Heri dan Gus Saiq. Menurutnya, semakin banyak dialog antar agama, maka akan semakin rukun. Dengan kata lain, Kuncoro mengharapkan akan lebih banyak *show* yang seperti ini, karena akan semakin memupuk persaudaraan antar agama.[59]

Stand up comedy adalah sarana yang pas untuk membicarakan hal yang sensitif. Karena itu, semakin banyak *show stand up*, maka pesan moderasi beragama akan cepat dipahami oleh banyak orang. Walaupun begitu, perlu banyak sekali *show-show stand up comedy* dengan tema serupa, agar lebih cepat menyebar pesannya, sehingga isu-isu radikalisme dan kekerasan antar umat beragama bisa diredam. Karena, pada dasarnya, manusia diciptakan berbeda, dan perbedaan itu seharusnya dirayakan.[60]

C. Isu Agama dalam Materi Stand Up Beda Arah 2024

Stand Up Show Beda Arah memiliki konsep yang unik, tidak hanya menyuguhkan *Stand Up* sebagai sajian utamanya, namun, dihadirkan pula 2 tokoh agama, yakni Romo Heri sebagai perwakilan Katolik, dan Gus Sa'iq

[58] Wawancara dengan Gus Saiq, 3 Mei, 2025
[59] Wawancara dengan Kuncoro, 11 Juni, 2025
[60] Wawancara dengan Kuncoro, 11 Juni, 2025

sebagai perwakilan Islam. 2 tokoh ini juga diberi waktu untuk menjelaskan konsep menjalin hubungan beda agama dari perspektif masing-masing. Berikut *timeline Stand Up Show* Beda Arah 2024:

02:50 - 04:00 Arsenius Olaf	Tuhan! Berikan kami keberanian untuk menggerebek acara pengajian yang menutup jalan, Tuhan!, terimakasih engkau telah menyatukan kami disini untuk membentuk persekutuan gereja baru, Tuhan, bukalah akal budi dan pikiran teman-teman kami yang kalau ditanya jawabnya insyaallah, dan tuhan, bukalah hati dan pikiran kami semua agar mereka mengakui Yesus adalah satu-satunya jalan, dan yang lain hanyalah jalan-jalan.[61]
12:59 – 14:04	*Gak kabeh wong Katolik iku sugih, ibukku kerja di toko busana muslim, sing nduwe haji. Ibukku luwih apal 12 jenis hijab daripada 12 murid Yesus. Ibukku nek ditakoni, siapakah murid Yesus yang pertama? Jawab'e Petrus Pashmina*[62]
14:05 – 15:55	Tapi gakpapa, walaupun begitu bos e ibukku itu baik, dulu waktu sekolah sampek kuliah, aku dikasih uang saku 250 ribu, dan ternyata pendapatannya selama sebulan itu 10 juta. 250 ribu itu 2,5% dari 10 juta. Bagi[63] wong Katolik

[61] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 02:50–04:00, observasi penulis.
[62] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 12:59 – 14:04, observasi penulis.
[63] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 25:34 – 26:08, observasi penulis

	sing gak ngerti, 2,5% itu zakat. *Kok iso dizakati aku bro? Iki mungkin ning Gusti Yesus keno potongan iki.*
16:48 – 16:59	Saya dari SD sekolah di Negeri, dan permasalahannya di Negeri itu yang Katolik saya doang, tidak ada guru agama Katolik, adanya Kristen. Kristen dan Katolik beda ya, kalo Kristen itu yang ibadahnya meriah, *Katolik itu yang meneng. Meneng-meneng keturon.*[64]
17:00 – 17:41	Seperti biasa, *nek guruku Kristen iki ora melbu, aku melu pelajaran Islam. Aku sampek apal gerakan wudhu, dan onok nyanyian'e "kanan – kiri 3x", batinku "piye to islam ki? Jare musik haram". Sampek* pelajaran rukun Islam gitu kan, saya nanya, "pak, di Islam kan ada rukun Islam, tapi kenapa umatnya gak rukun sih?"[65]
18:00 – 18 :30	Dan saya mengalami *buliyying* temen-temen, karena saya Katolik, waktu saya kecil sampai SMP bahkan. Saya di-bully *"laf, laf, Tuhan kok disalib? kui Tuhan opo Sumber Kencono?"* saya bales *"bro, bro Nabi kok bercahaya?" wes tekan kunu wae, rak wani aku.*[66]
18:38 – 18:58	Trus juga, kan di Katolik banyak patung, *diomongi "laf, laf, koe doa kok nyembah patung?, patung kui bahan material", tak omongi "lha kowe yo nyembah Ka'bah, pora*

[64] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 16:48 – 16:59, observasi penulis
[65] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 17:00 – 17:41, observasi penulis
[66] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 18:00 – 18 :30, observasi penulis

	bahan material?" dijawab "tapi kan ora patung", "Ka'bah kui patung, tapi durung dipahat"[67]
25:34 – 26:08	Saya bukan mahasiswa yang kuliah pulang, kuliah pulang, saya juga ikut 2 organisasi, Himpunan mahasiswa dan UKM Kerohanian Katolik Unnes. *Dadi Katolik ning Unnes ki angel*, bahkan ruang UKM-nya digabungin sama Kristen. Sempit. *Iku nek do rapat kabeh, patung Yesus sing awal e ngene* (tangan terlentang), *dadi ngene* (tangan menutup*)*.[68]
26:11 – 27:44	Dan ketika menjadi ketua UKM Kerohanian Katolik ini saya mendapatkan teman lintas agama. Aku punya 2 sahabat, satu NU dan satu Muhamadiyyah. Sing koncoku NU, Juli kemarin, aku ngisi *stand up* di Pondok Pesantren. *Aku ditelpon* "laf, 20 Juli *free gak? Ngisi ning Pondokku ya?" tak jawab "ngisi opo iki?" dan gak dibales suwe, aku bingung, akhir'e latihan sholawat* wae lah "*allahul kahfi..." apal aku bro sholawat.*[69]
27:46 – 29:03	*Akhir e dijawab "ngisi stand up, materi sing aman wae, ngko ditonton kyaine"* dan nama acaranya adalah *Haflah Akhirussanah. Dan NU iki adab e apik banget temen-temen, "monggo mas Olaf"*. Aku *stand up*, selesai, *aku mudun*,

[67] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 18:38 – 18:58, observasi penulis
[68] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 25:34 – 26:08, observasi penulis
[69] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 26:11 – 27:44, observasi penulis

	dan ada barikade, *"sek laf, ngalap barokah"*, ternyata kyainya mau lewat, *aku melu salaman karo kyai dong, dan ternyata salim e iku ngene-ngene* (mencium telapak tangan bolak-balik). *Aku melu salaman, tak wolak walik ternyata gak onok opo-opone.*[70]
29:04 – 31:04	Yang ke-2, saya juga pernah ngisi *stand up* di Muhamadiyyah, di acara IPM (Ikatan Pelajar Muhamadiyyah). *"Olaf, ngisi acara di IPM gelem ora?" "tapi aku Katolik lho" "orapopo, toleransi", mangkat iki. Tapi, masalahnya di situ aku tidak dikenalkan sebagai orang Katolik. Aku di deleh ning ruang transit, bareng karo petinggi-petinggi Muhamadiyyah. Salim, ditakoni* "mahasiswa mana mas?" saya jawab "Unnes pak" "ikut IPM?", "mboten pak", "oh, ikut IMM?", "mboten juga pak", "lha kamu ikut siapa?", "orang tua pak?", "organisasi apa itu?", "AM pak", "Anggur Merah?", "Anggur Muhamadiyyah pak"[71]
32:08 – 33:56	Selesai *stand up* aku *mudun, onok L.O-ku dan ngomong* "langsung ke tempat penjurian mas", "lho, apa ini?", "mas-nya kan disuruh ngejuri dakwah", "tapi kan saya bukan dari yang agama-agama itu", "gakpapa mas, nanti bagian *public speaking* sama lucu lucunya".setauku, dakwah

[70] [70] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 27:46 – 29:03, observasi penulis
[71] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 29:04 – 31:04, observasi penulis

	yang lucu lucu itu kan di NU, kok minta tolongnya ke saya? Memangnya NU sama Muhamadiyyah tidak seakrab itu? *Yowes lah, atas nama toleransi, tak mulai dengan atas nama bapak, putra dan roh kudus, lancar Gusti, njuri dakwah iki.*[72]
33:57 – 35:01	Aku di tengah waktu itu, di kananku itu dari IMM UIN Walisongo, Islami banget iki, si paling paham ayat mungkin. Sebelah kiri, dari internah IPM. Sampai akhirnya, sebelah kananku bisik-bisik "mas, iki rujukan ayat e salah mungkin ya?", bingung dong aku, akhirnya "iya pak, tadi pakek ayat-ayat cinta mungkin ya"
37:13 – 38:37	Setiap aku *nge-date* di daerah Unnes, *rasane pacarku pingin tak delikke* (sembunyikan). Ketahuan Laskar Kristus *piye iki ngko* (nanti)? *Akhire* ketahuan "kak Olaf, kemarin bocengan sama cewek, pacarmu ya?", "ndak, aku nge-Grab", "tapi kok gak pakai jaket?", "eee, anu, sumuk", "tapi ceweknya gini (merangkul Olaf, dan kepalanya menempel di pundaknya)", "mbak e *mendem* (mabuk) iku"
51:34 – 52:24 Romo Heri	Selamat malam, shalom, berkah ndalem, yang menjawab semoga jadi Katolik. ... *Seru-seru nang kene ngopo? Kok ora nang Gerejo?* Sebagai Penitensi (hukuman atas dosa), silakan membuat tanda Salib untuk sebelahnya yang

[72] Video dokumentasi *Show Beda Arah* oleh Kentir TV, Semarang, 2024, tayangan menit 32:08 – 33:56, observasi penulis

	bukan Katolik.
53:02 – 53:29	Orang yang terdzolimi itu do'a-nya didengarkan. Kita do'a-kan mas Olaf segera dapat jodoh, jodoh yang baik, cantik gakpapa, syukur-syukur yang muslim, tapi mau jadi Katolik.
54:12 – 54:59	Di posternya, saya kebagian siraman rohani. Lalu saya mikir, oke laf, saya tau, saya akan memberikan siraman rohani (sambil memegang botol berisi air, dan air dicipratkan ke semua penonton). Dadi Katolik kabeh! Terima kasih, Laf, kamu membawa sekian banyak orang pada Kristus!
57:44 – 58:05 Gus Sa'iq	Syahadat *sek* (bersalaman dengan Olaf). Saya kemarin disuruh untuk memberikan siraman rohani, dan sudah dilakukan oleh Romo. Saya di belakang belum, Romo.
67:58 – 68:24 Arsenius Olaf	Pengen gitu, aku punya pasangan Katolik, dan aku cerita ke keluargaku, ibu dan bapak mendukung, apalagi mbakku (kakak perempuan) bilang *"wes, Laf, golek sing se-agomo wae"*. Dan tepat setahun yang lalu mbakku nikah ... *Mu'alaf* (masuk Islam).
68:26 – 63:00	Aku sedih awalnya, *tapi bar kui aku wes berdamai, yowes lah, mbak,, kowe tetep mbakku, karena kita rak ngerti ngko sing bener sopo ning surgo. Iso wae animisme dinamisme ya, kan? Ternya aselama iki sing bener watu, Bro!. Kui nek ono batu ginjal, berarti Tuhan hadir pada diri kita.*
63:07 – 67:17	*Nek tak pikir-pikir, yo bener, sih, nasihat'e mbakku "nikah seagomo wae" yo bener sih*

	"seagomo", tapi kan kowe murtad.
68:07 – 69:40	Mbakku *mu'alaf*-nya tepat setahun yang lalu, tepat setelah paskah dan sebelum lebaran. *Bayangno, mbakku ijek 2 kali perayaan. Paskah melu ya, kan. Pas ning omah mangan babi akeh (act out mengunyah). "ngopo mbak?", "closingan".*
71:13 – 72:51	Di tempat resepsi, biasa, menyalami tamu, dan ada juga umat-umat Katolik, *koyok sedih banget mbakku mu'alaf, karena mbakku aktif ning Gerejo.* Sekretaris Gereja pernah, Katekese pernah, alim Katolik *intine, lah*, Lektor juga pernah. Sampek Romo di Paroki-ku sampek dateng ke rumahku *"wes, lah, kowe ojo hengkang, lah, iki transfer pemain lagi angel iki"*
73:42 – 74:35	*Officialy* mbakku dadi *mu'alaf newbie* (baru). Waktu awal-awal mbakku sholat di kamar (Olaf berjalan dan menoleh ke kamar) *"ngopo mbak?", "iki sholat maghrib pirang raka'at ya?", "*(dengan nada dan mimik wajah yakin) *3 raka'at*", *"iling formasi iki mbak,* 2-4-4-3-4, selain untuk melawan Timnas, juga untuk meruntuhkan pintu surga."
74:38 – 74:58	*Mbakku sholat, awal-awal bingung "ngopo mbak? Kok bingung?", "aku lagi nggoleki kiblat iki", tekok* (bertanya) *kok karo aku, aku ngetokke HP karo flash "blat kiblat, blat kiblat, kowe ning endi blat" (act out* mencari sesuatu dengan membungkuk).

Adapun beberrapa isu yang ada dalam *Show Beda Arah* milik Arsenius Olaf adalah:

1. **Diskriminasi terhadap Pemeluk Agama Minoritas**

   Dalam cerita Olaf, diskriminasi terjadi sejak jenjang sekolah dasar dan menengah. Ia dianggap berbeda karena menjadi satu-satunya murid Katolik, bahkan menjadi korban stereotip seperti "menyembah bangunan". Ini menunjukkan adanya minimnya pemahaman lintas agama dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural yang tidak inklusif dapat menumbuhkan prasangka dan memperkuat batas identitas agama. Maka, dibutuhkan pendekatan pendidikan agama yang membuka ruang dialog dan pemahaman lintas iman[73].

2. **Ketimpangan Akses Fasilitas Ibadah bagi Minoritas**

   Kisah Olaf yang harus berbagi ruang ibadah dengan UKM Kristen memperlihatkan ketidakadilan struktural dalam pemenuhan hak-hak keagamaan. Padahal, kebebasan beribadah dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2. Hal ini mencerminkan tantangan dalam implementasi moderasi beragama, terutama dalam menjamin

[73] Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural dan Pluralisme Agama*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2012, hlm. 45.

hak minoritas beragama untuk menjalankan ibadah secara layak dan bermartabat.[74]

3. **Hubungan Asmara Lintas Agama dan Respons Sosial**

   Olaf mengalami cibiran dari sesama umat Katolik karena menjalin hubungan dengan perempuan Muslim. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan identitas dan eksklusivisme dalam komunitas agama. Cinta dan iman bisa berjalan berdampingan jika dihayati dengan sikap dewasa dan saling menghargai. Hubungan lintas iman menjadi tantangan tersendiri dalam konteks masyarakat religius, namun sekaligus membuka ruang untuk praktik toleransi yang nyata.[75]

4. **Konversi Agama dan Sikap Terhadap Perubahan Keyakinan**

   Kakak Olaf yang menjadi mualaf justru sebelumnya sangat menjunjung nilai Katolik. Olaf menyikapi hal ini dengan humor dan penerimaan. Ini menunjukkan sikap moderat terhadap perubahan keyakinan orang terdekat. Dalam perspektif moderasi beragama, sikap seperti ini menunjukkan bahwa agama bukan lagi dilihat sebagai identitas eksklusif, melainkan bagian dari pengalaman personal yang dapat

[74] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019, hlm. 21.
[75] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019, hlm. 21.

berubah dan berkembang, selama tetap menghargai kemanusiaan.[76]

5. Peran Humor sebagai Media Moderasi

Gaya stand-up Olaf yang mengangkat tema-tema lintas agama secara jenaka membuktikan bahwa humor dapat menjadi alat komunikasi lintas agama yang efektif. Humor mencairkan ketegangan, menyampaikan kritik sosial, dan mengajak audiens berpikir tanpa merasa diserang. Dalam teori komunikasi lintas budaya, humor adalah sarana membangun kedekatan dan empati. Ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama: tidak berlebih-lebihan, dan mengedepankan keharmonisan dalam menyikapi perbedaan.[77]

6. Pentingnya Dialog Antaragama

Romo Heri dan Gus Sa'iq menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai sarana untuk menghapus prasangka dan membangun rasa saling percaya. Mereka menolak fanatisme dan kekerasan atas nama agama. Dialog antariman merupakan fondasi penting dalam masyarakat plural untuk membentuk pemahaman bersama dan solidaritas sosial. Tanpa dialog, yang tumbuh adalah kecurigaan dan ketakutan. Pernyataan Gus Sa'iq bahwa *"love is above*

[76] Komaruddin Hidayat, PSIKOLOGI AGAMA, Jakarta, Paramadina, 2005, hlm. 77.
[77] Peter Berger, *Redeeming Laughter: The Comic Dimension of Human Experience*, Berlin, De Gruyter, 1997, hlm. 16.

religion" menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dan kasih sayang adalah pondasi dasar semua agama.[78]

7. Stereotip Sosial terhadap Agama

Pandangan bahwa umat Katolik pasti kaya atau bahwa Katolik menyembah patung adalah contoh stereotip yang merusak relasi antar umat. Stereotip ini muncul dari kurangnya interaksi dan edukasi antaragama. Moderasi beragama mengajak umat beragama untuk tidak hanya toleran, tapi juga aktif membongkar prasangka yang tidak berdasar, baik melalui pendidikan, seni, maupun keterlibatan sosial.[79]

[78] Abu Naim, DIALOG AGAMA DAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT PLURAL, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 54.
[79] Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Bandung, Mizan, 2006, hlm. 92.

BAB IV

SPIRIT MODERASI BERAGAMA DALAM *STAND UP SHOW* BEDA ARAH 2024

A. Toleransi Beragama

Olaf membagikan pengalamannya menghadapi stereotip umum terhadap umat Katolik, yaitu tudingan bahwa mereka "menyembah patung." Tuduhan semacam ini merupakan salah satu isu moderasi beragama yang kerap muncul dalam relasi antarumat di Indonesia—yaitu kesalahpahaman dan penyederhanaan praktik ibadah agama lain yang kemudian dijadikan dasar untuk menilai, menghakimi, bahkan merendahkan. Isu ini mencerminkan minimnya pemahaman lintas iman yang dapat memicu intoleransi jika tidak ditanggapi dengan bijak.

Dalam menanggapi tudingan tersebut, Olaf tidak bersikap reaktif atau emosional. Ia membalikkan logika secara cerdas dengan membandingkan patung dalam Katolik dengan Ka'bah dalam Islam sebagai simbol material yang sama-sama tidak disembah secara harfiah, tetapi dihormati dalam praktik masing-masing agama. Pernyataan Olaf, "*Ka'bah kui patung, tapi durung dipahat*," bukan dimaksudkan sebagai penghinaan, melainkan sebagai sindiran logis atas standar ganda dalam cara sebagian orang menilai simbol agama lain.

Dengan gaya khas *stand up comedy*, Olaf menyampaikan perbandingan tersebut dalam bentuk humor reflektif yang memancing tawa sekaligus berpikir.

Gaya ini merepresentasikan spirit moderasi beragama, yakni menjalankan agama dengan tetap terbuka pada perbedaan, dan tidak terjebak pada sikap eksklusif atau superior terhadap pemeluk agama lain. Ia mengedepankan toleransi sebagai respons aktif dengan tidak membalas dengan celaan, tetapi dengan nalar dan empati.

Olaf menyampaikan perbandingan ini secara cerdas dan lucu, namun tetap menyimpan makna kritik terhadap ketidakadilan dalam memahami simbol keagamaan agama lain. Cerita ini disampaikan Olaf pada menit 18:38 – 18:58

> *"Trus juga, kan di Katolik banyak patung, diomongi "laf, laf, koe doa kok nyembah patung?, patung kui bahan material", tak omongi "lha kowe yo nyembah Ka'bah, pora bahan material?" dijawab "tapi kan ora patung", "Ka'bah kui patung, tapi durung dipahat"*

Olaf menanggapi kritik terhadap praktik Katolik (doa di depan patung) dengan menunjukkan bahwa semua agama punya simbol benda. Olaf tidak menyerang balik secara emosional, tapi menggunakan logika dan humor untuk menunjukkan adanya standar ganda. Ini adalah bentuk respon toleran yang aktif menjawab tanpa mencaci, tapi dengan argumen yang mengundang refleksi. Ini menunjukkan kemampuan berdialog lintas iman secara sehat, yang sangat ditekankan dalam moderasi beragama.

Punchline "Ka'bah kui patung, tapi durung dipahat" cukup tajam. Di ruang publik atau tanpa

konteks yang aman (misal, komunitas *interfaith* yang terbuka), itu bisa dianggap provokatif atau menyinggung kesucian simbol Islam. Dalam Moderasi Beragama, sangat penting menjaga keseimbangan antara ekspresi dan sensitivitas terhadap keyakinan orang lain.

Punchline ini tajam dan bisa menimbulkan kontroversi jika diletakkan di ruang publik yang sensitif atau tanpa konteks interfaith yang terbuka. Oleh karena itu, moderasi beragama juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ekspresi dan sensitivitas keagamaan. Bahkan ketika tujuannya adalah membuka dialog, penggunaan simbol agama lain tetap perlu disampaikan dengan kehati-hatian dan rasa hormat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kita bisa menarik kesimpulan dari uraian diatas bahwasanya *jokes* Olaf bisa menjadi contoh cara kreatif membalas kritik terhadap praktik agama dengan logika yang mencerminkan nilai toleransi dan anti-kekerasan, namun tetap butuh konteks yang aman dan penuh hormat agar tidak disalahpahami. Jika digunakan dengan bijak, humor seperti ini mengajak berpikir dan membuka ruang dialog, bukan menutupnya.

Jokes soal toleransi beragama sudah sangat banyak dipakai oleh komika, dengam maksud tertawa bersama, bukan menertawakan saah satu pihak. Pada intinya, *jokes* yang dibuat bukan untuk menyerang salah satu pihak, namun menertawakan keadaan yang sedang terjadi. Olaf, mempunyai beberapa *jokes* soal toleransi beragama, seperti pada menit 14:05 – 14:55:

> "*Tapi gakpapa, walaupun begitu bos e ibukku (yang kerap dipanggil Budhe) itu baik, dulu waktu sekolah sampek kuliah, aku dikasih uang saku 250 ribu, dan ternyata pendapatannya selama sebulan itu 10 juta. 250 ribu itu 2,5% dari 10 juta. Bagi wong Katolik sing gak ngerti (di lokasi show), 2,5% itu zakat. Kok iso dizakati aku bro? Iki mungkin ning Gusti Yesus keno potongan iki".*

Jokes ini mengandung makna yang mendalam jika dianalisis melalui pendekatan toleransi beragama dalam kerangka moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Toleransi beragama dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima keberagaman, tetapi juga sebagai wujud aktif dalam menjalin relasi antarumat beragama secara harmonis dan inklusif.

Dalam *jokes* tersebut, Olaf menceritakan bagaimana ia menerima bantuan berupa uang saku dari *Budhe*, seorang Muslim yang merupakan atasan ibunya. Walaupun berasal dari agama yang berbeda, *Budhe* tetap menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang konsisten kepada Olaf selama masa pendidikannya. Secara jenaka, Olaf menyamakan nominal bantuan tersebut dengan 2,5% dari penghasilan *Budhe*, yang dalam tradisi Islam identik dengan zakat. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan nilai-nilai kebaikan universal, yakni membantu sesama, yang tidak terbatas pada sekat agama tertentu.

Candaan tersebut juga memperlihatkan bahwa hubungan antar umat beragama dapat berjalan harmonis, bahkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sikap *Budhe* menunjukkan praktik toleransi aktif, yakni tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menjalin relasi sosial yang bersifat saling membantu tanpa memandang agama. Ini selaras dengan indikator toleransi menurut Kementerian Agama, yaitu tidak diskriminatif, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Spirit moderasi terlihat dalam cerita Olaf yang tidak hanya menggambarkan keberagaman, tetapi menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hubungan kasih sayang dan kepedulian. *Budhe (Muslim) tetap memberikan uang saku kepada Olaf (Katolik) selama bertahun-tahun tanpa membedakan agama.* Ini mencerminkan spirit keterbukaan dan penghargaan lintas iman, bukan sekadar membiarkan atau "menoleransi" perbedaan.

Selain itu, penggunaan humor sebagai medium penyampaian juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterima secara lebih ringan dan membumi dalam kehidupan masyarakat. *Jokes* ini tidak bernada ofensif, melainkan menciptakan ruang bagi penerimaan perbedaan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang terbuka dan menjunjung nilai persaudaraan lintas agama.

Secara lebih luas, kisah Olaf ini juga menyinggung isu moderasi beragama, yakni kesenjangan

pemahaman antara simbol-simbol agama dengan esensi nilai kemanusiaan. Dalam masyarakat, masih sering terjadi penilaian yang dangkal terhadap praktik keagamaan agama lain. Namun, Olaf justru menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan seperti membantu orang lain, solidaritas, dan kasih sayang bisa menjadi jembatan lintas iman yang jauh lebih kuat daripada sekadar perbedaan simbolik.

Melalui perspektif teori toleransi beragama, *jokes* Olaf tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan juga menjadi refleksi dari praktik moderasi beragama. *Jokes "dizakati oleh Budhe"* menggambarkan solidaritas lintas iman, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari toleransi beragama dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita Olaf menggambarkan sikap toleransi antar umat beragama yang diwujudkan melalui tindakan nyata, yaitu perhatian dan bantuan dari *Budhe* yang beragama Islam. Meskipun berbeda keyakinan, *Budhe* tetap memberikan uang saku kepada Olaf dengan penuh kasih sayang, tanpa membedakan agama. *Jokes* tentang "zakat 2,5%" menjadi simbol dari penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan solidaritas bisa hadir dalam hubungan lintas agama. Ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, khususnya dalam hal toleransi dan kemanusiaan.

Saat sekolah, Olaf bercerita tentang pengalaman masa kecilnya di sekolah saat mengikuti pelajaran agama

Islam karena guru agama Kristen tidak masuk. Ia belajar praktik wudhu hingga lagu-lagu pengiring pembelajaran. Bagian puncak humor muncul saat ia bertanya, *"Pak, di Islam kan ada rukun Islam, tapi kenapa umatnya gak rukun sih?"*—pertanyaan polos yang mengandung sindiran sosial yang tajam namun lucu. *Jokes* pada menit 17:00 – 17:41 berbunyi:

> *"Seperti biasa, nek guruku Kristen iki ora melbu, aku melu pelajaran Islam. Aku sampek apal gerakan wudhu, dan onok nyanyian'e 'kanan –kiri 3x', batinku 'piye to Islam ki? Jare musik haram'. Sampek pelajaran rukun Islam gitu kan, saya nanya, 'pak, di Islam kan ada rukun Islam, tapi kenapa umatnya gak rukun sih?'"*

Pada salah satu bagian materi *stand up*-nya, Olaf menceritakan masa kecilnya sebagai siswa Katolik di sekolah umum. Karena guru agamanya sering tidak hadir, ia mengikuti pelajaran agama Islam bersama teman-temannya. Cerita ini dibawakan secara ringan dan jenaka, tetapi sesungguhnya mengandung lapisan makna yang kaya akan pesan keberagaman. Olaf menyampaikan bahwa ia tidak hanya sekadar ikut duduk diam, tetapi aktif mengikuti pelajaran, hingga hafal gerakan wudhu dan bahkan nyanyian edukatif bertema agama.

Bagian ini menjadi awal dari ekspresi toleransi dalam bentuk yang sangat nyata, karena Olaf menggambarkan keterlibatannya dalam praktik keagamaan umat lain secara terbuka dan tanpa rasa

enggan. Dalam konteks moderasi beragama, ini mencerminkan sikap toleransi aktif, yaitu keterbukaan terhadap perbedaan, bukan hanya dalam bentuk sikap pasif atau membiarkan agama lain ada, melainkan terlibat secara langsung untuk belajar dan memahami. Tindakan Olaf, meskipun didorong oleh situasi (tidak adanya guru agama Katolik), tetap menunjukkan niat baik dan sikap terbuka terhadap agama mayoritas, yaitu Islam.

Bagian lucu muncul ketika Olaf menirukan nyanyian yang digunakan dalam pelajaran wudhu: *"kanan–kiri tiga kali"*, yang menurutnya ironis karena *"katanya musik haram."* Di sinilah Olaf dengan cerdik menampilkan kontradiksi dalam praktik keagamaan. Sebagai orang luar, ia menyampaikan kebingungan polos: bagaimana bisa musik, yang dalam sebagian pemahaman dianggap tidak diperbolehkan, justru digunakan dalam pengajaran agama? Humor ini menyentil, tetapi tidak menyinggung. Ia justru menampilkan kenyataan bahwa agama di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya lokal, di mana musik, lagu, dan seni adalah bagian dari pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Puncak dari refleksi dalam humor ini terletak pada pertanyaan Olaf yang ia tujukan kepada gurunya: *"Pak, di Islam kan ada rukun Islam, tapi kenapa umatnya gak rukun sih?"* Kalimat ini, meski terdengar lucu karena bermain pada kata "rukun" sebagai pilar agama dan "rukun" sebagai harmonis, sesungguhnya menyampaikan kritik sosial keagamaan yang dalam. Ia mempertanyakan mengapa ajaran dasar yang berisi tentang kesaksian, salat, puasa, zakat, dan haji yang seharusnya menyatukan justru

tidak mampu menciptakan kerukunan dalam realitas umat Islam itu sendiri.

Dari perspektif teori moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, sikap dan pengalaman Olaf ini menunjukkan toleransi dalam makna substantif, bukan sekadar formalitas. Ia mengikuti pelajaran agama Islam tidak dengan rasa curiga, tetapi dengan keinginan untuk tahu. Ia tidak mengejek praktik yang berbeda, justru menempatkan diri sebagai pengamat yang penuh hormat dan penasaran. Bahkan ketika ia melontarkan pertanyaan tentang kerukunan umat Islam, pertanyaan itu lahir dari ruang yang jujur dari logika anak-anak yang mempertanyakan praktik yang tidak selaras dengan ajaran.

Humor Olaf juga menegaskan bahwa toleransi bisa dan harus tumbuh sejak usia dini. Di tengah realitas pendidikan yang kadang justru memperkuat sekat-sekat identitas (melalui pemisahan kelas agama, ketegangan antarormas, hingga politik identitas), pengalaman Olaf adalah contoh bahwa pendidikan bisa menjadi ruang untuk memperkuat moderasi, membangun empati, dan menciptakan generasi yang siap hidup dalam perbedaan.

Jokes ini mencerminkan realitas sosiologis di mana seorang anak Katolik (Olaf) terpaksa mengikuti pelajaran agama Islam karena tidak ada guru agama Kristen yang hadir. Ini adalah isu nyata dalam moderasi beragama, yaitu kurangnya fasilitas pendidikan agama bagi minoritas di sekolah negeri. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemenuhan hak-hak keagamaan,

sebuah isu penting dalam diskursus moderasi yang menekankan perlakuan adil terhadap semua pemeluk agama.

Letak spirit moderasi dalam jokes ini sangat jelas, Olaf mengambil bagian dalam pelajaran agama yang bukan agamanya, menunjukkan keterbukaan dan rasa hormat terhadap tradisi iman lain. Ia tidak merasa risih atau terancam belajar tentang wudhu atau rukun Islam, bahkan mampu menghafalnya, ini bentuk kesediaan untuk memahami, bukan memusuhi. Olaf menggunakan candaan yang menyentil tetapi tidak kasar untuk menunjukkan bahwa kerukunan dalam ajaran agama belum tentu selalu tercermin dalam perilaku umatnya. Itu adalah bentuk kritik internal yang disampaikan dari luar dengan cara penuh empati.

Spirit moderasi beragama hadir ketika seseorang bisa memahami, menyentuh, dan bahkan menertawakan sisi sensitif dari agama lain dengan niat baik, bukan menghina. Lebih lanjut, dalam konteks komunikasi, Olaf juga menunjukkan bagaimana humor menjadi sarana edukasi yang lembut. Dengan menyampaikan kritik melalui tawa, ia membuka ruang perenungan tanpa memicu resistensi. Ini sejalan dengan fungsi humor dalam masyarakat majemuk, sebagaimana dijelaskan oleh Owen Lynch, yaitu sebagai cara yang tidak mengancam untuk menyampaikan pesan sosial yang penting.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potongan *jokes* Olaf ini mencerminkan praktik toleransi aktif yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama,

dengan beberapa elemen, seperti pengalaman langsung belajar agama lain secara positif, sikap terbuka tanpa menghakimi, kemampuan menyoroti perbedaan dengan cara jenaka namun penuh hormat, dan penyampaian kritik sosial keagamaan secara santun melalui humor

Dalam masyarakat yang terus menghadapi tantangan polarisasi dan eksklusivisme, kisah Olaf menjadi pengingat bahwa moderasi tidak selalu lahir dari ruang akademik atau wacana elite, tetapi juga dari ruang kelas, bangku sekolah, dan bahkan dari cerita lucu yang disampaikan di atas panggung komedi.

Jokes serupa juga disampaikan Olaf saat diundang untuk tampil dalam acara *Haflah Akhirussanah*, yaitu perayaan akhir tahun akademik di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Sebagai seorang komika dengan latar belakang non-pesantren, Olaf menunjukkan kehati-hatian dengan memilih *"materi yang aman"*, mengindikasikan adanya rasa hormat terhadap budaya dan norma religius di lingkungan tersebut. Seperti *bit*-nya pada menit 27:46 – 29:03:

> *"Akhir e dijawab "ngisi stand up, materi sing aman wae, ngko ditonton kyaine" dan nama acaranya adalah Haflah Akhirussanah. Dan NU iki adab e apik banget temen-temen, (membungkuk dan mempersilahkan Olaf masuk) "monggo mas Olaf". Aku stand up, selesai, aku mudun, dan ada barikade, "sek laf, ngenteni kyai-ne, ngalap barokah", ternyata kyainya mau lewat, aku melu salaman karo kyai dong, dan*

ternyata salim e iku ngene-ngene (mencium telapak tangan bolak-balik). Aku melu salaman, tak wolak walik ternyata gak onok opo-opone."

Ketika Olaf mengikuti prosesi *"ngalap barokah"* atau menyalami kiai dengan mencium tangan (salim), ia mencoba ikut serta meskipun tidak sepenuhnya memahami makna spiritual di baliknya. Tindakannya menggambarkan usaha untuk memahami dan menghargai praktik keagamaan yang berbeda. Meskipun Olaf berasal dari latar belakang yang berbeda, ia mampu menempatkan diri dalam lingkungan religius tanpa bersikap ofensif. Bahkan ketika ia bercanda tentang *"gak onok opo-opone"* setelah mencium tangan kiai, *jokes* tersebut tidak menghina, melainkan mengekspresikan kekaguman sekaligus kebingungan dengan cara yang jenaka dan tidak merendahkan.

Salah satu indikator moderasi beragama adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan tradisi dan praktik keberagamaan, tanpa merasa perlu menyalahkan atau meremehkan. Sikap Olaf mencerminkan toleransi aktif, ia tidak hanya menerima, tetapi juga berusaha terlibat dalam dinamika budaya yang berbeda dengannya.

Potongan *jokes* ini memperlihatkan interaksi lintas iman dalam konteks budaya dan agama yang berbeda, di mana Olaf (Katolik) tampil dalam forum keagamaan Muslim (acara *Haflah Akhirussanah* di lingkungan NU). Olaf menyesuaikan diri secara sosial dan kultural dalam konteks keislaman yang khas,

termasuk menyapa, menerima etika sopan santun NU, hingga ikut bersalaman dan ngalap barokah kepada kiai.

Letak spirit moderasi beragama dalam jokes ini sangat jelas dan kuat. Olaf menunjukkan bahwa Olaf tidak alergi terhadap budaya keagamaan yang berbeda, bahkan menikmati dan menjadikannya bahan humor yang penuh penghargaan. Ia juga berani tampil di ruang dominan Muslim, tanpa rasa takut atau sikap defensif, serta mampu membaur secara elegan tanpa kehilangan identitas**.** Ia menghormati kiai dan mengakui nilai *"ngalap barokah"* walaupun tidak berasal dari tradisi agamanya. Inilah yang disebut spirit moderasi: tidak hanya bertoleransi secara pasif, tetapi aktif mencari titik temu dengan tradisi lain, melalui sikap rendah hati, lucu, dan santun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui *jokes* yang ringan namun sarat makna, Olaf berhasil menggambarkan pentingnya toleransi terhadap praktik keberagamaan yang berbeda, khususnya terhadap Islam tradisional yang berakar kuat dalam budaya *Nahdliyin*. Respons Olaf yang penuh rasa hormat dan keterbukaan terhadap adat dan tradisi menunjukkan praktik nyata dari moderasi beragama, terutama dalam hal penerimaan terhadap tradisi lokal dan penghormatan kepada tokoh agama. *Jokes* tentang *"ngalap barokah"* menjadi simbol keterbukaan lintas tradisi dan pengakuan terhadap nilai-nilai kultural religius di masyarakat.

Tak hanya diundang di kalangan *Nahdlyin,* Olaf juga diundang oleh IPM dan IMM untuk mengisi sebuah

acara. *Jokes* Olaf pada menit 32:08 – 33:56 mengandung unsur komedi yang kritis dan reflektif dalam konteks kerukunan antar umat beragama dan fleksibilitas peran sosial lintas agama. *Jokes* ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural, dan bagaimana praktik moderasi beragama dapat hadir dalam ruang-ruang lintas iman.

> *"Selesai stand up aku mudun, onok L.O-ku dan ngomong "langsung ke tempat penjurian mas", "lho, apa ini?", "mas-nya kan disuruh ngejuri dakwah", "tapi kan saya bukan dari yang agama-agama itu", "gakpapa mas, nanti bagian public speaking sama lucu lucunya".setauku, dakwah yang lucu lucu itu kan di NU, kok minta tolongnya ke saya? Memangnya NU sama Muhamadiyyah tidak seakrab itu? Yowes lah, atas nama toleransi, tak mulai dengan atas nama bapak, putra dan roh kudus, lancar Gusti, njuri dakwah iki"*

Meski merasa tidak memiliki kompetensi keagamaan Islam, Olaf tetap bersedia menjadi juri, dengan catatan "*public speaking sama lucu-lucunya."* Ini mencerminkan bentuk toleransi aktif, yakni keterlibatan dalam aktivitas keagamaan orang lain tanpa merasa terganggu atau perlu menyesuaikan identitas diri secara ekstrem.

Komentarnya, *"setauku, dakwah yang lucu-lucu itu kan di NU"*, adalah pengamatan sosial tentang gaya dakwah khas NU yang lebih santai dan humoris,

dibanding Muhammadiyah yang dikenal lebih skriptural dan serius. Dengan menyebut dua organisasi besar Islam ini, Olaf sebenarnya menegaskan pentingnya keberagaman dalam satu agama dan mengajak audiens untuk melihatnya dengan cara yang tidak menghakimi.

Kalimat, *"atas nama Bapak, Putra dan Roh Kudus"*, diucapkan dalam konteks yang jenaka namun tidak menghina. Justru sebaliknya, ia menunjukkan bagaimana identitas religius bisa hadir di tengah mayoritas dengan rasa hormat dan niat baik, bukan sebagai bentuk provokasi.

Potongan jokes ini menyentuh isu moderasi beragama yang penting dan kontekstual, yaitu inklusivitas ruang keagamaan dan partisipasi lintas iman. Ketika Olaf, seorang penganut Katolik, diminta menjadi juri dalam lomba dakwah yang merupakan ruang keagamaan khas umat Islam muncul sebuah praktik sosial yang menunjukkan semangat keterbukaan antaragama. Namun, Olaf sendiri merasa janggal: "saya bukan dari yang agama-agama itu," yang memperlihatkan bahwa partisipasi lintas iman belum sepenuhnya dimaknai secara setara atau sadar oleh kedua belah pihak.

Pengalaman ini membuka wacana bahwa ruang keagamaan belum tentu eksklusif, dan bahwa non-muslim pun bisa berkontribusi dalam aspek yang bersifat umum, seperti *public speaking*, retorika, dan komunikasi, tanpa melanggar batas keyakinan. Ini merupakan bentuk pembauran lintas iman yang positif, yang dalam konteks moderasi disebut sebagai bagian dari toleransi aktif.

Jokes ini juga memuat spirit moderasi beragama, keterlibatan Olaf tidak sekadar karena ia lucu, tapi karena ia menghargai ruang yang ia masuki. Ia tidak menggurui, tidak menyalahkan, dan tidak mengambil alih ruang yang bukan miliknya. Sebaliknya, ia hadir sebagai tamu yang rendah hati, tapi juga cukup kritis untuk menyentil hubungan internal antarormas Islam, dengan kalimat seperti *"Memangnya NU sama Muhammadiyah tidak seakrab itu?"*.

Dengan cara ini, Olaf tidak hanya menjalin hubungan antaragama, tetapi mengajak audiens Muslim untuk berefleksi tentang relasi di antara mereka sendiri, dan itulah moderasi yang hidup tidak kaku, tidak menghakimi, tapi membuka ruang saling memahami.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa *jokes* Olaf mencerminkan praktik toleransi dan moderasi beragama secara kontekstual. Ia tidak hanya menunjukkan keterbukaan terhadap praktik keberagamaan yang berbeda, tetapi juga ikut terlibat dengan niat baik dan sikap menghormati. Candaan tentang NU, Muhammadiyah, dan simbol Katolik dituturkan dengan jenaka, tanpa menyinggung pihak manapun, sehingga mencerminkan etika lintas iman yang harmonis. Ini menjadi cerminan nyata dari prinsip moderasi beragama, yakni hidup damai dalam perbedaan.

Pada sesi Romo Heri di menit 51:34 – 52:24, beliau juga melontarkan *jokes* yang tak kalah lucu dari Olaf. *Jokes* ini dibawakan Romo Heri sebagai pembuka dalam penampilannya. Ia menyapa audiens dengan salam

lintas agama "shalom" (Kristen), "berkah ndalem" (Katolik) lalu ia mengatakan *"yang menjawab semoga jadi Katolik."* Ia melanjutkan dengan menyindir secara halus orang-orang yang nongkrong di acara s*tand up* alih-alih di gereja, dan menutup dengan instruksi parodi *"sebagai penitensi, silakan membuat tanda salib untuk yang bukan Katolik."*

Secara struktur, ini adalah bentuk komedi observasional yang menyentuh simbol-simbol keagamaan, tetapi tidak untuk merendahkan, melainkan untuk menciptakan ruang refleksi dan tawa atas absurditas klaim-klaim identitas agama yang berlebihan.

> *"Selamat malam, shalom, berkah ndalem, yang menjawab semoga jadi Katolik. ... Seru-seru nang kene ngopo? Kok ora nang Gerejo? Sebagai Penitensi (hukuman atas dosa), silakan membuat tanda Salib untuk sebelahnya yang bukan Katolik."*

Tindakan ini merupakan bentuk pengakuan atas keberagaman agama yang mungkin hadir di tengah penontonnya. Salam lintas agama tersebut menunjukkan bahwa Romo Heri menyadari dirinya berada di ruang publik yang inklusif, bukan eksklusif. Kalimat *"yang menjawab semoga jadi Katolik"* secara lahiriah terkesan sebagai bentuk keinginan "meng-Katolik-kan" orang lain. Namun, konteksnya sebagai lelucon justru mengkritik praktik dakwah yang terlalu menonjolkan misi konversi, yang sering kali menjadi sumber ketegangan antaragama. Romo Heri tidak menyampaikan itu dengan keseriusan

dogmatis, melainkan sebagai parodi terhadap pola pikir keagamaan yang sempit.

Selanjutnya, ketika Romo Heri menyebutkan, *"Silakan membuat tanda salib untuk sebelahnya yang bukan Katolik,"* ia bermain dengan simbolisme agama secara ringan. Alih-alih mengejek simbol agama lain, Romo Heri menertawakan eksklusivisme dalam agamanya sendiri, yakni ide bahwa hanya kelompok tertentu yang dianggap benar dan perlu "menyelamatkan" yang lain. Dalam hal ini, Olaf memperlihatkan toleransi internal, yaitu keberanian untuk merefleksikan doktrin atau kebiasaan dalam komunitasnya secara terbuka dan jenaka.

Yang paling penting, Romo Heri tidak menyudutkan agama lain, tidak pula memaksakan identitasnya. Ia bahkan menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran *jokes (self deprecating)* dan mengkritisi kecenderungan dalam agamanya sendiri yang bisa jadi kurang inklusif.

Bit ini memenuhi prinsip toleransi dalam moderasi beragama dengan cara mengakui keberadaan agama lain secara simbolik dan verbal, tidak memaksakan keyakinan kepada audiens, karena lelucon "semoga jadi Katolik" disampaikan dalam nada humor, bukan dogma, membuka ruang refleksi bersama tentang absurditas eksklusivisme keagamaan tanpa menimbulkan konflik, dan mengajak audiens lintas agama untuk tertawa bersama, bukan tertawa atas agama lain. *Jokes* ini mengedukasi secara halus bahwa penghormatan terhadap

perbedaan bisa hadir melalui keakraban dan tawa, bukan dengan menegangkan batas identitas agama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *jokes* Romo Heri merupakan ekspresi moderasi beragama yang mengusung nilai toleransi secara kreatif dan komunikatif. Ia berhasil menghadirkan simbol-simbol keberagaman secara damai, menyuarakan kritik terhadap sikap eksklusif dengan bahasa yang bersahabat, dan menjadikan humor sebagai sarana membangun empati antar umat.

Dengan demikian, *jokes* ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya bisa diajarkan melalui mimbar khotbah atau ceramah, tetapi juga bisa tumbuh melalui tawa yang reflektif dan inklusif.

Romo Heri melanjutkan pada menit 54:12 – 54:59 dengan merespon poster yang menunjukkan bahwa beliau mendapat bagian siraman rohani, pada awalnya beliau bingung hingga beliau menemukan cara bagaimana mengisi siraman rohani pada acara *stand up comedy.* Romo Heri benar-benar "menyiram" para penonton dengan gaya rohani-nya.

> *"Di posternya, saya kebagian siraman rohani. Lalu saya mikir, oke laf, saya tau, saya akan memberikan siraman rohani (sambil memegang botol berisi air, dan air dicipratkan ke semua penonton). Dadi Katolik kabeh! Terima kasih, Laf, kamu membawa sekian banyak orang pada Kristus!"*

Dalam *jokes* ini, Romo Heri menanggapi bagian acara yang menyebut dirinya akan memberikan siraman rohani, sebuah istilah umum dalam tradisi Islam maupun Kristen yang merujuk pada ceramah atau pencerahan keagamaan. Namun, alih-alih memberikan nasihat moral atau khotbah, Romo Heri justru membalikkan makna istilah tersebut secara literal: menyemprotkan air ke arah penonton sambil berkata, *"Dadi Katolik kabeh!" (Jadi Katolik semua)*.

Jokes ini tentu saja bukan ajakan serius untuk pindah agama. Ada Sebaliknya, Romo Heri menertawakan gagasan penyebaran agama yang berorientasi pada konversi massal atau klaim keberhasilan ketika banyak orang 'dibaptis' atau 'diselamatkan' secara simbolis. Kalimat, *"Terima kasih, Laf, kamu membawa sekian banyak orang kepada Kristus"*, adalah bentuk satir terhadap narasi keagamaan yang mengukur keberhasilan iman dari banyaknya orang yang diyakinkan masuk kelompok agama tertentu.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Romo Heri menghormati perbedaan dengan tidak benar-benar mendorong konversi atau pemaksaan ide, menertawakan eksklusivisme secara damai, menjadikan humor sebagai alat refleksi sosial yang efektif, dan membuka ruang dialog tanpa menyudutkan agama mana pun, dan bahkan berani mengkritik cara pandang sempit dalam agamanya sendiri.

Dengan gaya satire dan parodi, Romo Heri menciptakan cara baru untuk menyuarakan toleransi:

bukan dengan ceramah, tetapi dengan tertawa bersama atas kekeliruan berpikir yang pernah dianggap serius. *Jokes* ini adalah praktik moderasi yang santun, cerdas, dan menyegarkan di tengah tantangan keberagaman agama yang semakin kompleks.

Pada bagiannya, Gus Saiq merespon tindakan Romo Heri pada menit 57:44 – 58:08 dengan kalimat yang jenaka. Ia berharap mendapat siraman rohani dari Romo Heri karena ia tak sempat hadir saat acara siraman rohani tersebut dimulai

> *"Syahadat sek (bersalaman dengan Olaf). Saya kemarin disuruh untuk memberikan siraman rohani, dan sudah dilakukan oleh Romo. Saya di belakang belum, Romo."*

Ucapan *"syahadat sek"* saat bersalaman bukanlah perintah sungguhan, tetapi lelucon yang meniru ekspresi ekstrem sebagian orang yang menganggap identitas agama harus ditegaskan bahkan dalam tindakan biasa seperti berjabat tangan. Gus Saiq membawakan ini dengan gaya satir, yang mengajak penonton menertawakan kesembronoan dalam memaksakan konversi. Ini adalah kritik ringan terhadap fanatisme simbolik, yang dikemas secara humoris untuk menghindari konflik dan membuka ruang refleksi.

Ketika Gus Saiq mengatakan bahwa *"siraman rohani sudah dilakukan oleh Romo"*, ia memparodikan istilah keagamaan yang umum, tetapi dalam konteks agama lain. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap keberadaan tokoh agama Katolik di ruang multikultural.

Gus Saiq juga menambahkan, *"saya di belakang belum, Romo"* yang memperkuat unsur komedinya, karena menyamakan siraman rohani dengan sesuatu yang fisik dan langsung, seperti air atau berkat secara literal. Di sini, Gus Saiq menunjukkan bahwa keragaman agama bisa dibicarakan, bahkan dijadikan bahan tawa, tanpa melukai siapa pun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ini adalah contoh nyata dari penerapan moderasi beragama poin toleransi, karena Gus Saiq tidak merendahkan simbol agama lain, melainkan memanfaatkan absurditas klaim sepihak atas kebenaran sebagai bahan refleksi. Ia mendorong relasi lintas agama yang cair dan penuh tawa, bukan curiga atau konflik.

Jokes ini membuktikan bahwa toleransi tidak selalu harus serius, ia bisa tumbuh dalam kehangatan dan canda yang saling menghargai. Kesadaran terhadap pluralitas, sikap terbuka, dan keberanian menertawakan fanatisme sendiri adalah inti dari toleransi dalam moderasi beragama. Gus Saiq menunjukkan itu dengan cerdas, jenaka, dan penuh empati.

B. Anti Kekerasan

Pada menit 02:50 - 04:00, Olaf membuka *show* miliknya dengan berdo'a, namun diselipkan beberapa *punchline* dengan konteks yang kuat. Dalam *bit*-nya, Olaf ini menggunakan gaya parodi do'a untuk menyampaikan kritik sosial terhadap praktik keagamaan yang eksklusif dan berpotensi menimbulkan kekerasan simbolik atau

bahkan kekerasan fisik. Doa yang dibacakan dalam gaya Katolik.

> *"Tuhan! Berikan kami keberanian untuk menggerebek acara pengajian yang menutup jalan, Tuhan!, terimakasih engkau telah menyatukan kami disini untuk membentuk persekutuan gereja baru, Tuhan, bukalah akal budi dan pikiran teman-teman kami yang kalau ditanya jawabnya insyaallah, dan tuhan, bukalah hati dan pikiran kami semua agar mereka mengakui Yesus adalah satu-satunya jalan, dan yang lain hanyalah jalan-jalan."*

Sindiran Olaf terhadap kekerasan fisik berupa "menggerebek pengajian". Kalimat ini merepresentasikan tindakan intoleran yang sering terjadi atas nama agama. Dalam kehidupan nyata, terdapat kasus ormas atau kelompok tertentu yang "menggerebek" acara keagamaan kelompok lain karena dianggap "mengganggu" atau "menyimpang".

Olaf mengekspresikan hal ini sebagai permohonan dalam doa, yang justru menjadi ironi dan menyindir doa yang seharusnya untuk kebaikan digunakan untuk membenarkan kekerasan. Ini adalah bentuk kritik terhadap nalar kekerasan dalam praktik beragama.

Olaf juga menyindir kekerasan simbolik dan verbal. Kalimat: *"Bukalah hati dan pikiran mereka agar mengakui Yesus sebagai satu-satunya jalan, dan yang*

lain hanyalah jalan-jalan" adalah sindiran terhadap gaya dakwah atau penginjilan yang memaksakan kebenaran dan menihilkan keyakinan pihak lain. Ini bukan sekadar keyakinan teologis, tapi menjadi retorika yang bersifat hegemonik dan meniadakan eksistensi iman lain. Hal ini dalam teori moderasi dikategorikan sebagai bentuk kekerasan simbolik.

Humor dalam konteks masyarakat yang beragam dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran sosial, mengkritik tanpa menimbulkan kemarahan, dan menyampaikan pesan serius dengan cara yang tidak *ofensive* secara langsung[80]

Olaf menggunakan parodi do'a, yang secara retoris menyampaikan pesan bahwa cara beragama ekstrem itu absurd dan merusak. Olaf tidak menyerang kelompok agama tertentu secara vulgar, tetapi mengajak audiens berpikir kritis tentang cara mereka menjalankan keyakinan. Ia juga menolak cara-cara keras dan eksklusif dalam berdakwah atau menyampaikan iman. *Jokes* Olaf menjadi alat anti-kekerasan itu sendiri: ia membongkar absurditas nalar kekerasan dalam agama melalui tawa, bukan provokasi.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa potongan *jokes* Olaf akan sangat relevan jika dianalisis melalui indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama karena menyindir kerasnya tindakan atas nama agama, seperti "menggerebek" kegiatan agama lain,

[80] Lynch, Owen, *Humor and Social Critique in Multireligious Societies*, Journal of Communication & Religion, 2002.

mengkritik cara beragama yang memaksa, baik secara fisik maupun verbal, dan menolak cara berdakwah yang menyudutkan pihak lain. Dengan menyampaikan bahwa sikap eksklusif bisa menjadi lucu dan memalukan jika disampaikan secara doa yang ekstrem.

Melalui gaya humor satir dan parodi doa, Olaf mengingatkan audiens bahwa agama seharusnya tidak menjadi sumber kekerasan, karena sesorang yang beriman kepada Tuhannya seharusnya tidak menindas orang lain. Dengan demikian, *jokes* ini menjadi ekspresi komedi yang mendalam tentang pentingnya menolak kekerasan dalam beragama, sejalan dengan nilai-nilai utama dari moderasi beragama yang inklusif, damai, dan santun.

Olaf berbicara dari posisi minoritas religius (Katolik) di lingkungan yang mayoritas Muslim pada menit 18:00 – 18 :30. Situasi bullying yang dialami Olaf merupakan contoh dari diskriminasi berbasis identitas agama, yang sayangnya masih banyak terjadi dalam lingkungan sosial di Indonesia. Sindiran terhadap simbol sentral Katolik (Yesus disalib) menjadi bahan olok-olokan ini termasuk kekerasan simbolik yang sangat sensitif, karena menyentuh aspek terdalam dalam keyakinan seseorang.

> *"Dan saya mengalami buliyying temen-temen, karena saya Katolik, waktu saya kecil sampai SMP bahkan. Saya di-bully "laf, laf, Tuhan kok disalib? kui Tuhan opo Sumber*

Kencono?" saya bales "bro, bro Nabi kok bercahaya?" wes tekan kunu wae, rak wani aku"

Bentuk *bullying* yang dialami Olaf sejak kecil seperti olok-olok "Tuhan kok disalib?" adalah kekerasan simbolik dan verbal, bukan sekadar ketidaktoleranan. Ini masuk dalam kategori kekerasan non-fisik, yaitu penghinaan atau pengerdilan simbol keagamaan seseorang.

Respons Olaf menghindari kekerasan lanjutan**,** Olaf tidak membalas dengan kekerasan balik (baik verbal maupun emosional), tapi menggunakan humor logis dan berhenti tepat waktu: *"wes tekan kunu wae, rak wani aku"*. Ini mencerminkan sikap *de-escalation*, yaitu menolak melanjutkan konflik demi menjaga ketenangan sosial.

Penolakan Terhadap Pola Kekerasan Struktural Minoritas. Sebagai minoritas, kamu sadar berada dalam posisi rentan, dan menolak untuk ikut dalam arus saling menyerang antar keyakinan. Ini adalah bentuk resistensi pasif terhadap kekerasan, yang menjadi nilai inti dalam prinsip anti-kekerasan Kemenag.

C. Komitmen kebangsaan

Dalam penggalan *jokes* di menit 25:34 – 26:08 ini, Olaf sebagai mahasiswa Katolik menggambarkan pengalamannya bergiat dalam kehidupan kampus negeri, yaitu Universitas Negeri Semarang (Unnes). Ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan umum dan keagamaan, termasuk UKM Kerohanian Katolik. Namun, yang ia

soroti adalah keterbatasan ruang yang dialami oleh komunitasnya, bahkan harus berbagi tempat dengan UKM Kristen. Keadaan ruang yang sempit digambarkan secara jenaka melalui perubahan posisi simbolik patung Yesus yang tangannya menutup karena sesaknya ruangan. Meski dibawakan dengan gaya komedi, narasi Olaf mengandung pesan yang kuat tentang ketimpangan akses ruang keagamaan di institusi negara, serta pertanyaan implisit mengenai apakah negara dan institusinya telah menjamin hak yang setara bagi semua warganya dalam menjalankan agama**.**

> *"Saya bukan mahasiswa yang kuliah pulang, kuliah pulang, saya juga ikut 2 organisasi, Himpunan mahasiswa dan UKM Kerohanian Katolik Unnes. Dadi Katolik ning Unnes ki angel, bahkan ruang UKM-nya digabungin sama Kristen. Sempit. Iku nek do rapat kabeh, patung Yesus sing awal e ngene (tangan terlentang), dadi ngene (tangan menutup)."*

Dalam salah satu bagian penampilannya, Olaf, seorang mahasiswa Katolik, membagikan pengalaman berorganisasi di lingkungan kampus negeri. Ia membuka dengan sebuah premis yang sudah familiar di kalangan mahasiswa aktif: *"Saya bukan mahasiswa yang kuliah pulang, kuliah pulang, saya ikut dua organisasi: Himpunan Mahasiswa dan UKM Kerohanian Katolik Unnes."* Namun, di balik kalimat ringan itu, tersimpan realitas sebagai bagian dari komunitas keagamaan minoritas dalam institusi publik. Olaf mengungkapkan

bahwa menjadi Katolik di kampus negeri itu *"angel"* (sulit). Bukan karena agamanya sendiri, tapi karena terbatasnya ruang yang disediakan bagi komunitasnya untuk menjalankan aktivitas keagamaan. Ia bahkan harus berbagi ruang UKM dengan komunitas Kristen, dan ruangan itu pun sempit.

Dari titik ini, Olaf menyampaikan humor dengan cara yang cerdas dan jenaka: *"Kalau lagi rapat bareng, patung Yesus yang awalnya tangannya terlentang, jadi menutup."* Sebuah penggambaran yang lucu sekaligus menyindir. Patung Yesus dengan tangan terbuka, dalam ikonografi Katolik, melambangkan kasih, penerimaan, dan keterbukaan. Namun karena sempitnya ruangan, simbol itu secara imajinatif seolah menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang tak layak, menutup tangan karena tak ada ruang.

Jokes Olaf ini tidak hanya menyajikan tawa, melainkan juga menyimpan kritik sosial yang sangat tajam, jika dianalisis melalui lensa komitmen kebangsaan dalam teori moderasi beragama. Dalam konsep tersebut, komitmen kebangsaan bukan hanya bermakna loyalitas kepada negara secara simbolik, misalnya dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya atau menghafal Pancasila, melainkan juga bagaimana negara hadir menjamin keadilan dan kesetaraan antarwarga negara, termasuk dalam hal agama**.**

Dalam konteks ini, kampus negeri adalah representasi negara di level kelembagaan. Ketika komunitas Katolik yang secara jumlah tergolong

minoritas tidak mendapatkan ruang yang memadai untuk menjalankan aktivitas rohaninya, maka muncul pertanyaan: apakah komitmen kebangsaan benar-benar diterapkan secara adil dalam praktik kehidupan kampus? Olaf, melalui *jokes*-nya, tidak menjawab pertanyaan ini secara frontal. Ia justru membalik situasi yang serius menjadi bahan renungan melalui tawa**.** Ia menyuarakan kegelisahan minoritas tanpa kemarahan, tetapi dengan kecerdasan naratif dan ironi simbolik.

Dalam narasi Olaf, kritiknya bukan untuk menuntut hak secara arogan, melainkan mengajak audiens berpikir: jika negara (dalam hal ini kampus negeri) mengakui dan melindungi hak kebebasan beragama bagi seluruh warga negaranya, maka seharusnya semua kelompok agama memiliki akses ruang yang adil untuk mengekspresikan identitasnya. Bukan hanya karena itu adalah amanat konstitusi, tetapi juga karena hal tersebut adalah wujud dari nilai luhur Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lebih jauh, Olaf tidak berhenti pada kritik struktural. Melalui candaan tentang patung Yesus yang seakan ikut menyesuaikan karena sempitnya ruang, ia menyentil betapa komunitas minoritas sering kali harus beradaptasi secara simbolik dan fisik dengan keterbatasan yang tidak dialami kelompok mayoritas. Ini adalah realitas yang umum dihadapi oleh kelompok agama minoritas dalam ruang publik milik negara: mereka hadir, tetapi sering kali tidak dianggap sepenuhnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa potongan humor ini, meskipun singkat dan lucu, merepresentasikan praktik moderasi beragama dalam bentuk kritik terhadap lemahnya implementasi komitmen kebangsaan di tingkat institusi. Komitmen terhadap NKRI dan Pancasila bukan hanya diukur dari simbolisme nasional, tetapi juga dari seberapa adil negara memberikan ruang dan perlakuan kepada semua warga negaranya, tanpa kecuali, termasuk bagi yang beragama minoritas seperti Olaf.

Dengan demikian, Olaf tidak hanya seorang komika, tetapi juga menjadi suara representatif dari moderasi beragama dalam praktik, menggunakan humor bukan untuk mencela, tetapi untuk mengoreksi dan mengedukasi, bahwa kebhinekaan seharusnya tidak berhenti di kata-kata, tetapi harus nyata dalam kebijakan, ruang, dan tindakan.

Pada kejadian yang lain di menit 29:04 – 31:04, Olaf yang merupakan mahasiswa Katolik menceritakan pengalamannya tampil *stand up* di acara Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Meskipun ia berasal dari agama yang berbeda, ia tetap diundang karena semangat toleransi. Akan tetapi, identitas agamanya tidak diumumkan secara eksplisit, dan ia justru berada di ruang yang penuh dengan petinggi organisasi Islam.

Situasi menjadi lucu saat Olaf berinteraksi dengan para tokoh Muhammadiyah dan harus menjelaskan afiliasinya. Candaan *"AM: Anggur Merah menjadi Anggur Muhammadiyah"* menampilkan

kelucuan sekaligus kejanggalan dari seorang Katolik yang tampil dalam kegiatan internal organisasi Islam.

> *"...yang ke-2, saya juga pernah ngisi stand up di Muhamadiyyah, di acara IPM (Ikatan Pelajar Muhamadiyyah). "Olaf, ngisi acara di IPM gelem ora?" "tapi aku Katolik lho" "orapopo, toleransi", mangkat iki. Tapi, masalahnya di situ aku tidak dikenalkan sebagai orang Katolik. Aku di deleh ning ruang transit, bareng karo petinggi-petinggi Muhamadiyyah. Salim, ditakoni "mahasiswa mana mas?" saya jawab "Unnes pak" "ikut IPM?", "mboten pak", "oh, ikut IMM?", "mboten juga pak", "lha kamu ikut siapa?", "orang tua pak?", "organisasi apa itu?", "AM pak", "Anggur Merah?", "Anggur Muhamadiyyah pak"*

Kehadiran Olaf dalam acara IPM adalah simbol bahwa negara, organisasi, dan masyarakat sipil mampu menjalankan nilai Pancasila secara praktis, terutama sila ke-3, yakni Persatuan Indonesia. Di negara yang menjamin kebebasan beragama, ruang publik seharusnya tidak eksklusif hanya untuk pemeluk agama tertentu. Olaf diundang bukan sebagai Katolik, tapi sebagai warga negara, mahasiswa, dan komika yang dihargai karena kapasitasnya. Hal ini sejalan dengan semangat komitmen kebangsaan yang menjunjung persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara, tanpa diskriminasi agama.

Humor dalam konteks masyarakat plural dapat berfungsi untuk Membentuk solidaritas sosial, membuka ruang komunikasi lintas batas, dan menyampaikan pesan inklusif secara tidak mengancam.[81] Dalam konteks ini Olaf membaur dengan lembaga Islam tanpa rasa asing, Ia menggunakan humor sebagai cara menjembatani perbedaan identitas. Sementara *jokes "Anggur Muhammadiyah"* adalah bentuk penyesuaian kreatif yang menunjukkan kecintaan pada suasana Indonesia yang guyub dan penuh toleransi.

Kesimpulan**,** *jokes* ini secara kuat merepresentasikan indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama, karena menampilkan kerja sama lintas agama dalam ruang publik, menekankan kesetaraan dalam partisipasi sosial tanpa mempersoalkan identitas keagamaan, dan menciptakan interaksi harmonis dan jenaka antar kelompok agama, yang menunjukkan nilai-nilai kebangsaan telah hidup dalam relasi antarmanusia. Dengan demikian, humor Olaf ini bukan hanya menghibur, tetapi juga menjadi bentuk praktik kewarganegaraan yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada Pancasila.

D. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Cerita ini disampaikan Olaf dalam acara *stand up comedy* Beda Arah yang mengangkat pengalaman pribadi dan lintas iman. Olaf, seorang Katolik, diundang untuk tampil dalam acara religius Islam tradisional: *Haflah*

[81] Lynch, Owen, *Humor and Social Critique in Multireligious Societies*, Journal of Communication & Religion, 2002.

Akhirussanah di lingkungan pondok pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Ini adalah peristiwa unik karena menunjukkan ruang keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan iman, serta sikap inklusif NU terhadap minoritas. Pada menit 27:46 – 29:03, selain mengandung nilai toleransi, *jokes* ini juga mengandung nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang dominan.

> "*Akhir e dijawab "ngisi stand up, materi sing aman wae, ngko ditonton kyaine"* dan nama acaranya adalah *Haflah Akhirussanah. Dan NU iki adab e apik banget temen-temen, "monggo mas Olaf"*. Aku *stand up,* selesai, *aku mudun,* dan ada barikade, *"sek laf, ngalap barokah"*, ternyata kyainya mau lewat, *aku melu salaman karo kyai dong, dan ternyata salim e iku ngene-ngene* (mencium telapak tangan bolak-balik). *Aku melu salaman, tak wolak walik ternyata gak onok opo-opone."*

Olaf mengolah *jokes* terhadap tradisi Islam nusantara, ia menyoroti budaya salim kepada kiai, yaitu mencium telapak tangan sebagai bentuk penghormatan dan *ngalap barokah*. Tradisi ini khas budaya lokal NU di Indonesia, tidak ditemukan dalam Islam Timur Tengah atau dalam Kekristenan. Sebagai orang Katolik, Olaf mengikuti ritual tersebut dengan penuh hormat meskipun tidak berasal dari tradisinya sendiri. Ini adalah bentuk akomodasi terhadap tradisi lokal keagamaan, yang merupakan salah satu indikator dalam konsep moderasi beragama versi Kemenag RI.

Olaf tidak sekadar hadir, tapi ikut berinteraksi langsung dalam praktik simbolik yang berakar dari budaya lokal pesantren (misalnya: adab kepada kiai, ungkapan bahasa Jawa *"monggo mas Olaf"*, dan praktik *ngalap barokah*). Meskipun ia tidak mengalami "barokah" secara literal (*"tak wolak-walik gak onok opo-opone"*), Olaf tetap menghormati makna simbolik dari budaya tersebut tanpa meremehkannya. Ini bukan sekadar toleransi pasif, tapi tindakan aktif mengakomodasi nilai dan ekspresi budaya keagamaan yang berbeda.

Kalimat *"monggo mas Olaf"* melambangkan keramahan khas pesantren NU, yang membuka ruang dialog antarumat beragama. Gestur *salaman ngalap barokah* adalah simbol spiritual Islam Nusantara, dan keikutsertaan Olaf adalah pengakuan simbolik terhadap praktik tersebut. Sementara, ucapan jenaka Olaf menunjukkan bahwa keragaman bukanlah ancaman, tetapi bahan pembelajaran bersama.

Dari uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa *jokes* Olaf tentang pengalamannya di acara *Haflah Akhirussanah* merupakan contoh nyata dari penerapan moderasi beragama dalam kehidupan lintas iman. Secara khusus, humor ini mencerminkan penerimaan terhadap tradisi lokal keagamaan, yaitu salaman khas NU dan konsep ngalap barokah, yang diterima dengan rasa hormat meskipun berasal dari tradisi luar keyakinan Olaf.

Penggunaan humor sebagai sarana pendidikan sosial, yang tidak menyakiti, tetapi mencerahkan dan membangun kesadaran keberagaman. Dengan demikian,

humor ini dapat dianggap sebagai contoh kuat dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk yang komunikatif, inklusif, dan kontekstual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Stand-up Comedy merupakan medium untuk menyampaikan pesan kritis terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi. *Stand up Comedy* mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna oleh publik, terutama generasi muda. Humor yang digunakan juga dapat menjadi sarana untuk membangun empati, menembus batas-batas sektarian, dan membuka ruang dialog dalam kerangka kesetaraan. Dalam *show stand up comedy*, terdapat beragam isu yang disuarakan, salah satunya adalah isu moderasi beragama. Salah satu *show stand up comedy* yang menyuarakan isu moderasi beragama adalah *Show* Beda Arah milik Arsenius Olaf.

Dengan isu agama yang menjadi premis besarnya, *show* ini sarat dengan pesan keberagaman. Olaf yang sedari kecil tinggal di lingkungan yang mayoritas Muslim paham betul apa itu toleransi. Namun, dalam perjalanan hidupnya, ia sempat mengalami diskriminasi karena ia seorang yang beragama Katolik. Olaf dengan gaya *stand up*-nya yang menjadikan dirinya sebagai objek komedi (*self deprecating*), Olaf mampu menyampaikan isu-isu moderasi beragama dengan menyenangkan.

Acara *Show Beda Arah* yang digagas dan dibawakan oleh Arsenius Olaf adalah salah satu bentuk

ekspresi kreatif lintas iman yang berhasil menarik perhatian publik dengan pendekatan yang tidak konfrontatif, tetapi komunikatif dan humoris. Show ini bukan sekadar pertunjukan hiburan, melainkan juga mengusung misi edukatif dan kultural, yaitu membangun jembatan pemahaman antara umat Islam dan Katolik melalui media *stand up comedy*. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh agama seperti Gus Saiq dari kalangan Islam dan Romo Heri dari kalangan Katolik, *show* ini menjadi panggung simbolik yang menyatukan dua arus besar keagamaan dalam suasana persaudaraan.

Tujuan dari *Show Beda Arah* adalah memberikan ruang yang aman dan santai bagi umat beragama untuk merefleksikan pengalaman keberagamaan mereka, sekaligus membuka ruang kritik terhadap fenomena sosial keagamaan seperti diskriminasi terhadap minoritas, eksklusivisme, dan stereotip. Olaf menggunakan humor sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, membagikan pengalaman hidup sebagai penganut agama Katolik di lingkungan mayoritas Muslim, serta merayakan perbedaan dengan cara yang menghibur, namun tetap sarat makna. Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, isu moderasi beragama muncul secara konsisten dalam materi *stand up comedy* yang dibawakan oleh Arsenius Olaf. Melalui pendekatan yang berbasis pengalaman pribadi dan observasi, Olaf menyampaikan cerita tentang bagaimana menjadi seorang Katolik di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Cerita-cerita itu

tidak disampaikan secara keluhan atau kritik tajam, melainkan melalui bahasa humor yang ringan, inklusif, dan reflektif. Justru karena bentuknya yang menghibur, pesan-pesan tentang toleransi, inklusivitas, dan kritik terhadap eksklusivisme agama dapat diterima dengan lebih terbuka oleh audiens lintas latar belakang.

Isu-isu yang diangkat Olaf meliputi realitas hidup sebagai minoritas, seperti keterbatasan ruang ibadah di kampus negeri, pengalaman ikut pelajaran agama Islam saat kecil, hubungan asmara beda agama, interaksi dengan komunitas NU dan Muhammadiyah, stigma sosial terhadap simbol Katolik seperti patung dan salib, dan parodi terhadap cara-cara beragama yang ekstrem atau menyudutkan pihak lain.

Olaf menyampaikan pengamatan keagamaan dengan cara yang tidak menggurui. Inilah yang menjadikan *stand up comedy* dalam acara ini mampu memuat pesan-pesan keagamaan yang inklusif tanpa menjadi provokatif.

Dengan menjadikan dirinya sebagai objek tawa, Olaf membuka ruang empati dan mengajak penonton untuk melihat keberagaman dari perspektif yang lebih manusiawi dan egaliter. Alih-alih menertawakan agama lain, Olaf menertawakan cara sebagian orang beragama yang sempit, eksklusif, dan kaku, sekaligus menyoroti kebutuhan untuk membuka ruang bagi narasi keagamaan yang lebih moderat.

Kedua, *show* Beda Arah berhasil merepresentasikan spirit moderasi beragama secara nyata dan menyeluruh. *Show* ini tidak hanya menghadirkan humor, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol keagamaan dan aktor lintas iman yang mendukung pesan moderasi secara langsung. Kehadiran Romo Heri dan Gus Saiq sebagai tokoh Katolik dan Islam menambah dimensi spiritual dan religius yang memperkuat pesan utama acara, yaitu perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi dipahami dan dirayakan.

Berdasarkan indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, acara ini menunjukkan kesesuaian yang jelas dengan keempat nilai utama. Yang pertama, komitmen kebangsaan. Olaf menunjukkan bahwa identitas keagamaannya tidak bertentangan dengan semangat bernegara. Ia mengangkat isu keterbatasan ruang bagi mahasiswa Katolik bukan untuk menyulut konflik, tetapi untuk menagih komitmen negara dalam melindungi hak semua warganya secara setara, sesuai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Lalu pada poin toleransi, Olaf menghargai keberadaan dan ajaran agama lain dengan penuh empati. Ia bisa bercanda soal praktik *wudhu, sholawat*, atau salaman dengan kiai, bukan untuk merendahkan, melainkan menunjukkan kedekatannya dengan budaya Islam yang menjadi bagian dari masyarakatnya. Ia menertawakan cara berpikir eksklusif, bukan keimanan itu sendiri.

Pada poin anti kekerasan, tidak ada satu pun materi Olaf yang menyerang kelompok agama tertentu secara verbal. Ia justru menolak kekerasan simbolik, ujaran kebencian, dan paksaan dalam beragama. Hal ini tergambar dalam materi seperti parodi doa yang menyindir orang yang ingin memaksakan keyakinan kepada orang lain. Humor menjadi sarana damai untuk membongkar kekerasan ideologis.

Terakhir pada poin akomodatif terhadap budaya lokal, Olaf tidak hanya terbuka terhadap ekspresi Islam Nusantara, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dengan cara yang lucu dan menyentuh. Ia bisa menyebut istilah *"ngalap barokah"*, ikut salaman dengan cara NU, atau menyapa penonton dengan salam lintas agama. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya ditoleransi, tetapi juga dihargai dan dirayakan.

Dengan demikian, *Show Beda Arah* membuktikan bahwa moderasi beragama dapat diekspresikan melalui media populer yang komunikatif dan inklusif seperti *stand up comedy*. Acara ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga merupakan media untuk menyampaikan pesan sosial yang mendorong kerukunan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima karena tidak dipaksakan, tidak didoktrinkan, dan tidak berbentuk ceramah. Justru karena dibalut dalam tawa, penonton menjadi lebih terbuka, lebih rileks, dan lebih reflektif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan rentan terhadap polarisasi

keagamaan, media seperti ini sangat penting untuk terus dikembangkan.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Arsenius Olaf, agar kedepannya membuat *show* serupa dengan topik bahasan yang lebih dalam, karena penulis tahu betul Olaf memiliki berbagai keresahan terhadap isu keagamaan dalam maupun uar negeri. Serta, tetap membuat *jokes* yang menyangkut isu keagamaan, agar semakin banyak orang tahu bahwa perbedaan bukan untuk diperdebatkan, namun dirayakan.
2. Untuk pembaca dan masyarakat umum, agar lebih memahami perbedaan sebagai kekayaan intektual di Indonesia. Bahwa perbedaan tak seharusnya dipermasalahkan, namun dirayakan dan ditertawakan dalam keharmonisan.
3. Untuk akademisi dan peneliti berikutnya, bahwa penelitian ini hanya spesifik membahas *stand up comedy* yang digunakan sebagai sarana moderasi beragama yang ada pada *show* Beda Arah. Semoga penelitian ini membantu penelitian berikutnya untuk membahas *stand up comedy* dalam lingkup yang lebih luas.

Pada akhirnya penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dari semua pihak untuk

kesempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis kepada skripsi ini untuk dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak serta membawa kebaikan-kebaikan yang diterima oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, K., Indrawati, & Yahya, A. H. (2023). *Stand up comedy dan kritik sosial di Indonesia (Analisis wacana pada Abdurrahim Arsyad)*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 984–993.

Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam.

Al-Suyuthi, J. (2006). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Wāḥidī, A. (1991). *Asbābun Nuzūl* (M. al-Saqqā, Ed.). Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Amin, K. (2022). *Mengapa Moderasi Beragama?*. Kementerian Agama RI. Diakses dari https://kemenag.go.id

Arafat, Y. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(2), 165–182. https://doi.org/10.22373/jiif.v20i2.7264

Attardo, S., & Wawrzyniuk, J. (2021). *The General Theory of Verbal Humor*. Berlin: De Gruyter.

Carter, J. (2001). *The Comedy Bible: From Stand-up to Sitcom--The Comedy Writer's Ultimate "How To" Guide*. New York: Simon & Schuster.

Double, O. (2014). *Getting the Joke: The Inner Workings of Stand-Up Comedy* (2nd ed.). London: Bloomsbury Methuen Drama.

Freud, S. (1960). *Jokes and Their Relation to the Unconscious* (J. Strachey, Trans.). New York: W.W. Norton & Company. (Original work published 1905)

Hanafi, M. M., dkk. (2022). *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag RI.

Hasan, M. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*. Lampung: Institut Agama Islam An Nur.

Hidayati, N. (2020). *Humor dalam "Stand Up Comedy" Ridwan Remin*. *Jurnal Bapala*, 4(1), 1–15.

Hutcheon, L. (1985). *A Theory of Parody: The Teachings of Twentieth-Century Art Forms*. New York: Methuen.

Ibn Kathīr, I. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Jilid II). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Janah, H. A. (2022). *Moderasi Beragama melalui Dark Jokes pada Youtube Pemuda Tersesat Perspektif Teori Language Games* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI.

McGraw, P., & Warren, C. (2014). *The Humor Code: A Global Search for What Makes Things Funny*. New York: Simon & Schuster.

Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. (2020). *Analisis wacana kritis pada stand up comedy Indonesia*. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199–218.

Papana, R. (2015). *Kitab Suci: Kiat Tahap Awal Belajar Stand-Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Stand Up Indo Publishing.

Permana, I. D. G. D. (2022). *Pemanfaatan Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama di Era Digital* [Skripsi]. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Pragiwaksono, P. (2022). *Berani Menghibur: Buku Panduan Stand-Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Peci Kreatif.

Rizal, A. Y. (2022). *Sejarah stand up comedy dunia & Indonesia serta tokoh pendirinya*. Tirto.id. Diakses dari tirto.id

Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Wahid Institute. (2017). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.

Wijayanti, M. L. (2022). *Wacana stand up comedy sebagai media kritik. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1).

Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. *Al-Fanar, 1*(1), 75–90.

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed., Cet. 1). CV Syakir Media Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Penampilan Arsenius Olaf



Penampilan Romo Heri



Penampilan Gus Saiq



Wawancara dengan Romo Heri Didampingi oleh Arsenius Olaf



Wawancara dengan Ipin PW selaku mentor Olaf



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Reza Junaidi Ma'ruf
Tempat, Tanggal Lahir	: Jombang, 7 Juni 2000
Alamat	: Jl. Madrangi no.26, Jatirejo, Diwek, Jombang
Agama	: Islam
No. Hp	: 089652617007
Email	: dontamboer@gmail.com

Pendidikan

1. MISS Jatirejo 2007 - 2012
2. MTs SS Tebuireng 2012 - 2015
3. MASS Tebuireng 2015 - 2018

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Santri Tebuireng di Semarang) Tahun 2019 – 2021
2. Pengurus HMJ SAA UIN Walisongo Semarang Tahun 2019
3. Pengurus PMII Rayon Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Tahun 2020
4. Pengurus DEMA Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Tahun 2021
5. Pengurus PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2022
6. Pengurus DEMA Universitas UIN Walisongo Semarang Tahun 2022
7. Komunitas Stand Up UIN Walisongo Tahun 2024
8. Komunitas Stand Up Indo Semarang Tahun 2024